

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan sikap yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, tanpa bersikap berlebihan atau fanatik terhadap keyakinan tertentu.¹ Konsep ini menekankan pada jalan tengah dalam beragama, yang menghargai perbedaan dan menghindari tindakan atau pemahaman yang bisa mengarah pada konflik atau kekerasan.² Moderasi beragama juga berkaitan dengan pemahaman yang terbuka terhadap ajaran agama yang lebih luas, serta penerapan prinsip-prinsip kedamaian, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama yang sangat luas, meliputi agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya. Keberagaman ini menimbulkan tantangan dalam menjaga keharmonisan antar pemeluk agama. Oleh karena itu, sikap moderat dalam beragama menjadi hal penting untuk mewujudkan perdamaian dan menghindari potensi konflik yang dapat mengganggu hubungan antarumat beragama.³ Oleh

¹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 29.

² Kasron Nasation and Laila Rohani, *Eksistensi Rumah Moderasi Beragama* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 22–24.

³ Z. Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie* 3, no. 2 (2022): 138.

karena itu, moderasi beragama sangat penting untuk dipraktikkan agar Indonesia tetap menjadi negara yang rukun, damai, dan harmonis meski dengan perbedaan agama, suku, dan budaya.

Dalam kehidupan masyarakat, tentu ada perbedaan yang melekat pada setiap individu dan apabila perbedaan tersebut dipandang dengan salah maka dapat menimbulkan sebuah masalah. Untuk mengatasi hal itu terjadi maka penting untuk menerapkan sikap moderasi beragama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang saling menghargai terhadap praktik agama yang berbeda dan menjadikan masyarakat hidup saling mengasihi sesamanya.⁴ Sehingga dengan adanya moderasi beragama hubungan umat beragama akan terjalin dengan baik, memperlakukan orang lain dengan adil tanpa memandang latar belakang serta mampu untuk mempraktikkan nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan keadilan dan kemaslahatan.

Konflik-konflik agama ini sering kali muncul dalam bentuk pertengkaratan antar kelompok agama, diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu, atau bahkan terorisme yang menggunakan agama sebagai pembenaran untuk aksi kekerasan. Dampak dari konflik agama sangat luas dan dapat merusak tatanan sosial, mengurangi rasa aman, serta mengancam keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵ Terlebih lagi, konflik ini tidak hanya

⁴ Zuhriyandi, "Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab," *Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 178–179.

⁵ Ibid.

mempengaruhi individu yang terlibat langsung, tetapi juga dapat menyebabkan polarisasi sosial yang lebih luas, di mana perbedaan agama menjadi sumber ketegangan yang menghalangi tercapainya perdamaian.

Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi konsep yang relevan dan memiliki peran penting. Moderasi beragama berarti bersikap toleran, menghargai perbedaan, serta berusaha menjaga keseimbangan antara ajaran agama yang dianut dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara umum.⁶ Sikap moderat dalam beragama tidak hanya membantu individu dalam menjalani ajaran agamanya dengan penuh kedamaian, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan suasana damai dan harmonis dalam masyarakat yang plural.

Pada kenyataannya, masih banyak umat beragama yang belum memahami dan menerapkan sikap moderasi beragama di lingkungan mereka, termasuk di Desa Bangun Karya. Desa ini berada di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, dan merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat yang memiliki beragam latar belakang agama. Desa ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana interaksi antarumat beragama terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun selama ini tidak terjadi konflik besar, namun gesekan kecil dan potensi perpecahan tetap ada, terutama jika tidak ada upaya menangani dalam merawat kerukunan.

⁶ Henri Sirangki, "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Pambelum* 3, no. 1 (August 2023): 89.

Berdasarkan observasi awal penulis, hal ini masih terjadi di Desa Bangun Karya, di mana penduduknya menganut agama Kristen, Islam dan Hindu. Pada awalnya hubungan diantara warga masyarakat rukun dan harmonis, saling membantu, bekerja sama dan tidak ada kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Namun, seiring berjalannya waktu hubungan masyarakat penganut agama Kristen dan Hindu mulai mengalami perubahan yang signifikan akibat beberapa faktor seperti: meningkatnya jumlah penduduk Kristen yang menyebabkan peningkatan pembangunan Gereja, sehingga menimbulkan konflik kepemilikan lahan pada agama Kristen dan Hindu. Hal ini bermula dari lahan milik pemerintah yang kemudian di bagi dua untuk pembangunan rumah ibadah agama Kristen dan Hindu. Akan tetapi sampai saat ini pembangunan Pura bagi agama Hindu belum juga terlaksana. Kendati demikian, konflik itu masih terjadi di karenakan agama Hindu juga membutuhkan lahan luas untuk pembangunan tempat beribadah.

Dampak dari permasalahan tersebut yaitu menurunnya keharmonisan sosial dan interaksi antar warga yang berbeda agama. Serta masyarakat cenderung mudah menghakimi atau memberi label negatif pada kelompok agama atau keyakinan lain. Ini dapat membentuk hubungan buruk yang sulit dihilangkan dan merusak relasi sosial jangka panjang. Untuk meminimalisir masalah tersebut, perlu adanya konsep atau paradigma baru untuk menemukan keseimbangan kembali di antara warga masyarakat.

Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai penerapan moderasi beragama, namun setiap penelitian memiliki sudut pandang dan konsep yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hikmatullah dan Hendri Kemal Maulana dengan judul *Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten*. Penelitian tersebut menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial budaya.⁷ Berdasarkan hasil penelitian, moderasi beragama di tengah masyarakat Cinangka tercermin melalui sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka yang menolak kekerasan. Masyarakat lebih mengutamakan nilai-nilai toleransi, baik terhadap perbedaan yang ada di dalam internal agama Islam sebagai agama mayoritas, maupun terhadap pemeluk agama lain di lingkungan mereka.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmatullah dan Hendri Kemal Maulana. Perbedaan utamanya terletak pada metode yang digunakan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian mereka menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial budaya. Selain itu, fokus penelitian mereka lebih kepada hubungan antarumat Islam saja. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas hubungan dalam satu agama, tetapi juga menyoroti interaksi

⁷ Hikmatullah and Hendri Kemal Maulana, "Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 10, no. 2 (2021): 199.

antarumat beragama yang berbeda keyakinan, khususnya dalam upaya mencegah dan mengatasi potensi konflik yang bisa muncul di tengah masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayske Rinny Liando dan Hadirman membahas bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam lingkungan pendidikan di lembaga Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil kajian tersebut, ditemukan bahwa moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti kegiatan dakwah di lingkungan sekolah, interaksi sosial dan keagamaan antarwarga sekolah, proses pembelajaran di dalam kelas, serta pengajaran nilai-nilai moderasi melalui mata pelajaran tertentu.⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada lembaga pendidikan, yaitu SMA Muhammadiyah Manado, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada masyarakat umum yang ada di Desa Bangun Karya.

Skripsi yang ditulis oleh Yusril Ihza Mahendra berjudul *Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Penelitian ini menggunakan metode hukum empiris yang dipadukan dengan pendekatan konseptual. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung kondisi nyata di lapangan serta didukung oleh konsep-

⁸ Mayske Rinny Liando and Hadirman, "Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 379.

konsep teoritis yang relevan.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik dalam menjalankan ajaran agamanya. Mereka juga menunjukkan sikap yang positif, seperti senang, taat, dan patuh dalam melaksanakan ibadah. Namun, tingkat kesadaran dalam menjalankan ajaran agama tidak sama pada setiap individu. Masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan ajaran agama yang mereka anut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusril Ihza Mahendra, baik dari segi metode maupun informan yang dilibatkan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sementara Yusril Ihza Mahendra menggunakan metode penelitian hukum empiris dengan pendekatan konseptual. Informan dalam penelitian ini meliputi aparat pemerintah, tokoh agama, dan warga masyarakat. Sementara itu, Yusril Ihza Mahendra melibatkan guru, aparat pemerintah, dan masyarakat sebagai informannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayske Rinny Liando dan Hadirman membahas tentang praktik moderasi beragama dalam budaya lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya di SMA Muhammadiyah Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa moderasi beragama di sekolah tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas, seperti kegiatan dakwah di lingkungan sekolah, interaksi sosial

⁹ Yusril Ihza Mahendra, *"Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara"* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), 23.

yang bersifat keagamaan, hubungan antarsiswa di dalam kelas, serta penyampaian nilai-nilai moderasi melalui mata pelajaran yang diajarkan.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada Lembaga Pendidikan di SMA Muhammadiyah Manado, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada masyarakat umum di Desa Bangun Karya.

Berdasarkan permasalahan pada pembahasan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Praktik Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik di Desa Bangun Karya Kecamatan Tomoni Luwu Timur”.

B. Fokus Masalah

Studi ini berfokus untuk meminimalisir masalah tersebut perlu adanya konsep atau paradigma baru untuk menemukan keseimbangan kembali diantara warga masyarakat. Maka penelitian ini akan fokus untuk membahas bagaimana Analisis Praktik Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik di Desa Bangun Karya Kecamatan Tomoni Luwu Timur.

C. Rumusan Masalah

¹⁰ Liando and Hadirman, “Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado),” 379.

Sesuai dengan penjabaran pada latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Analisis Praktik Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik di Desa Bangun Karya Kecamatan Tomoni Luwu Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana praktik moderasi beragama diterapkan dalam menangani konflik yang terjadi di Desa Bangun Karya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi khususnya pada prodi Teologi pada mata kuliah Moderasi Beragama di IAKN Toraja. Diharapkan melalui penelitian ini bisa memberi sumbangsih untuk pengembangan pengetahuan

2. Manfaat Praktis

Memberi pemahaman bagi tokoh pemerintah/masyarakat dan tokoh agama didesa Bangun Karya tentang pentingnya membangun praktik moderasi beragama dalam kehidupan yang beragama.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dilakukan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

- BAB I Memaparkan Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan
- BAB II Moderasi Beragama, Faktor-faktor Lahirnya Moderasi Beragama, Prinsip Dasar Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama, Bentuk Moderasi Beragama Menurut Alkitab, Konsep Toleransi
- BAB III Jenis Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal Penelitian.
- BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis: Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian
- BAB V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama dan Indikator Moderasi Beragama

1. Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem.¹¹ Seseorang yang dianggap memiliki sikap moderat berarti ia bertindak secara wajar, tidak berlebihan, dan jauh dari sikap ekstrem. Dalam Bahasa Inggris, istilah *moderation* sering diartikan sebagai keadaan yang berada di tengah-tengah, bersifat netral, atau tidak berpihak.¹² Istilah ini menekankan keseimbangan, pengendalian diri, dan kesesuaian dalam perilaku, pikiran, atau tindakan. Seseorang yang bertindak dengan *moderation* biasanya menjaga diri agar tidak terlalu keras atau terlalu longgar dalam menghadapi situasi. Moderasi pada dasarnya berarti menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal keyakinan, moral, dan sikap pribadi, baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun dalam relasi dengan lembaga pemerintahan.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan suatu cara untuk menjaga

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹² Imron Bima Saputra and Fachruddin Azmi, "Religious Moderation in Indonesia," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022): 242.

keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan beragama, baik dalam konteks hubungan antar pemeluk agama yang berbeda maupun dalam praktik keagamaan secara pribadi. Ia sering menekankan bahwa moderasi beragama penting untuk mencegah munculnya sikap ekstrem, intoleransi, dan penafsiran sempit terhadap ajaran agama.¹³ Secara umum, moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah sikap beragama yang mengutamakan toleransi, kerukunan, dan keseimbangan, serta menghindari pemahaman agama yang ekstrem dan mengarah pada kekerasan. Ini merupakan dasar yang penting dalam menjaga kedamaian dan memperkuat persatuan dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Lukman Hakim Saifuddin selalu mengingatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya untuk kepentingan umat beragama itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan negara dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan keadilan sosial.

Kesederhanaan dalam beragama ditunjukkan dengan mampu menyeimbangkan antara pengalaman spiritual pribadi dengan rasa hormat terhadap keberagaman cara beragama orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda.¹⁴ Karena itu, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap saling menghargai dan menciptakan hubungan yang

¹³ Saifuddin Lukman Hakim, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 17–18.

¹⁴ D. Anggraeni et al., "Praktik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Multikultural Di Bali," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 1, no. 2 (2023): 125.

harmonis, baik di tingkat masyarakat lokal, nasional, maupun dalam konteks antarbudaya.

Di Indonesia, moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan yang diupayakan pemerintah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan harmonis. Upaya ini dijalankan melalui berbagai program, seperti penyelenggaraan pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai moderat, pembentukan forum dialog antarumat beragama, serta pelaksanaan kampanye untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama.¹⁵ Tujuan dari upaya ini adalah memperkuat sikap moderat dalam menjalankan agama sekaligus mengurangi dampak negatif dari ekstremisme dan intoleransi.

Secara prinsip, moderasi beragama bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan agama dan sosial, sehingga masyarakat dapat hidup harmonis serta bekerja sama meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Penerapan moderasi ini memerlukan pemahaman yang akurat dan seimbang mengenai doktrin agama, serta penerapannya yang bijaksana sesuai dengan tuntutan sosial dan nilai budaya yang berlaku. Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam mengurangi kecenderungan terhadap radikalisme dan ekstremisme dalam memahami ajaran agama, karena hal tersebut dapat mengganggu stabilitas sosial dan kehidupan beragama. Upaya dalam moderasi beragama mencakup pemeliharaan

¹⁵ Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, ed. Irwansyah, 1st ed. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 2.

keseimbangan dan ajakan untuk mengedepankan sikap moderat, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Prinsip ini tidak hanya relevan bagi toko agama atau pejabat kementerian, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia dan umat manusia secara global.¹⁶ Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi panduan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam mewujudkan keadilan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pentingnya bersikap seimbang dalam menyikapi perbedaan agama di Indonesia. Prinsip ini telah menjadi bagian dari budaya bangsa yang terus berkembang, karena mendorong penyelesaian masalah melalui sikap toleran, bukan dengan memperbesar konflik. Harapannya, moderasi dalam beragama dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menjaga harmoni. Sikap moderat dalam beragama dapat dipahami sebagai keseimbangan antara pengalaman spiritual pribadi dengan penghormatan terhadap praktik keagamaan yang berbeda.¹⁷ Pendekatan jalan tengah ini diyakini dapat mencegah masyarakat dari sikap ekstrem.

Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang diharapkan dapat diwujudkan melalui toleransi aktif, yang sangat diperlukan untuk menciptakan keseimbangan sosial dan menghindari sikap ekstrem serta eksklusivitas yang

¹⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹⁷ Pipit Aidul Fitriyana et al., *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 5–6.

berlebihan.¹⁸ Moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya untuk mengambil jalan tengah dalam menyikapi perbedaan, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Dalam hal ini, toleransi berarti menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, cara beribadah, serta nilai-nilai antar umat beragama tanpa mengesampingkan prinsip keimanan dan ketaatan pada ajaran agama masing-masing. Namun kenyataannya, konflik yang berbasis agama seringkali muncul di berbagai daerah yang merusak kesejahteraan dan perdamaian yang telah dibangun.¹⁹ Terkadang perbedaan kepercayaan menjadi sumber ketidaksetaraan dan konflik, bahkan di negara-negara yang telah memiliki sejarah panjang dalam menjunjung tinggi toleransi agama.

Menjaga sikap toleransi antarumat beragama bukanlah perkara yang sederhana. Ada banyak hal yang memengaruhi tingkat toleransi di tengah masyarakat, seperti latar belakang sejarah, nilai budaya, dinamika politik, dan kondisi ekonomi. Karena itu, pemahaman yang baik tentang arti penting toleransi menjadi sangat diperlukan dalam menghadapi situasi yang rentan terhadap gesekan. Toleransi bisa membantu meredakan ketegangan, mencegah munculnya konflik yang lebih besar, serta menjadi dasar dalam membangun perdamaian yang bersifat jangka panjang. Dalam konteks hubungan antaragama, toleransi berperan

¹⁸ E. Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 82.

¹⁹ Dian Nafiatul Awaliyah, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua* (Jawa Tengah: Hasfa, 2024), 5.

penting dalam menciptakan suasana yang rukun serta mendorong kerjasama antara individu maupun kelompok dari latar belakang agama yang berbeda.²⁰ Toleransi antar umat beragama sangat penting untuk membangun perdamaian, mencegah konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragama.

2. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama mempunyai makna menghindari tindakan yang berlebihan dalam melakukan aksi maupun memberikan suatu pandangan tentang keyakinan. Pemahaman ini bertujuan untuk membangun kehidupan yang seimbang dan adil, serta mendorong sikap saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda dalam menjalankan ajaran kepercayaan masing-masing, sehingga tercipta suasana rukun, damai, dan harmonis di tengah masyarakat. Orang yang bersikap moderat dalam tindakannya akan selalu disertai dengan refleksi diri, selalu memberikan argumentasinya dengan dasar rasional yang kuat dan dasar spritualitas yang kokoh.²¹ Seorang moderat selalu terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak meninggalkan warisan tradisi teologi dan spritualitas yang ia miliki.

Indikator moderasi beragama berguna untuk mengidentifikasi cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya,

²⁰ Ibid., 6.

²¹ Albertus M Patty, *Moderasi Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 42–52.

apakah tergolong moderat atau cenderung ekstrem. Ada empat indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur hal ini. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu bagaimana seseorang menerima dan menjalankan ajaran agamanya dengan tetap menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam menghadapi ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Kedua, sikap anti kekerasan, yang mencerminkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan baik dalam tindakan, ucapan, maupun pemikiran, serta tidak mendukung radikalisme yang ingin mengubah sistem sosial atau politik dengan cara kekerasan atas nama agama. Ketiga, toleransi, yaitu kemampuan untuk menghargai perbedaan pandangan, kebiasaan, dan tradisi antarindividu maupun antarumat beragama, yang berperan penting dalam menjaga hubungan sosial dan menciptakan suasana hidup yang rukun. Keempat, penerimaan terhadap tradisi, yaitu sikap terbuka dalam menerima praktik keagamaan yang selaras dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, yang menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan dapat memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.²² Keempat indikator ini dipakai untuk menilai dan mengukur tingkat moderasi beragama dan kerentanan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

²² Hakim, *Moderasi Beragama*, 43.

a. Komitmen Kebangsaan

"Komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara. Sikap ini membantu mencegah munculnya pemikiran atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar negara.²³ Komitmen kebangsaan merupakan hal yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena memiliki arti yang sangat penting dan mendalam. Hal ini dapat di lihat, mulai dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan hingga perjalanan bangsa Indonesia saat ini untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tanpa adanya komitmen kebangsaan, Indonesia bisa saja terpecah-pecah, meskipun Indonesia sudah merdeka. Hal ini dapat disebabkan karena adanya keberagaman pada masyarakat Indonesia dan dipengaruhi oleh wilayah Indonesia yang luas sehingga dapat memicu terjadinya konflik dan perpecahan. Oleh karena itu setiap warga negara wajib untuk melaksanakan komitmen kebangsaan dalam kehidupannya.²⁴ Contoh dari komitmen kebangsaan adalah membayar pajak tepat waktu, menggunakan hak suara

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 25.

²⁴ Hetty Murdiasih, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Medan: Penerbit Duta, 2019),

secara bijak dalam pemilihan dan menerapkan sikap serta perilaku untuk menjaga kesatuan NKRI.

Pemahaman terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan perlu ditempatkan secara seimbang. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat diukur dari sejauh mana seseorang memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya, yang disertai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.²⁵ Setiap paham keagamaan yang memiliki tujuan untuk memisahkan individu atau kelompok dari komitmen terhadap negara, terutama dengan keinginan membentuk negara lain di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Indikator komitmen kebangsaan bertujuan untuk melihat sejauh mana keyakinan dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi kesetiaannya terhadap negara, terutama dalam hal penerimaan Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa.²⁶ Komitmen terhadap kebangsaan menjadi bagian penting dalam menilai sikap moderat dalam beragama, sebab dalam perspektif moderasi beragama, menjalankan ajaran agama sejalan dengan menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara. Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dipandang sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai ibadah.

²⁵ Endin A J Soefihara, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 79.

²⁶ Hakim, *Moderasi Beragama*, 43.

b. Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman yang ada tanpa memisahkan diri dari kaum minoritas dengan maksud untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman. Wujud dari penerapan sikap toleransi yaitu keterbukaan, kemurahan hati, kerelaan dan kelembutan dalam menghadapi perbedaan yang ada.²⁷ Toleransi berkaitan dengan sikap saling menghargai, yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan keyakinannya serta bersedia menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan.

Menurut Dwi Ananta Devi, toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, agama, warna kulit, bahasa, budaya, maupun adat-istiadat.²⁸ Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap mengakui keberadaan agama lain di luar agama yang dianut oleh seseorang, serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk menerima perbedaan, khususnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, toleransi bukan berarti mencampurkan ajaran antaragama, melainkan menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.

²⁷ Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, ed. M. Hidayat dan Miskadi, cetakan pe. (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 57.

²⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009), 5.

Toleransi dalam ajaran agama Kristen menekankan pentingnya kasih terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan ras, etnis, agama, atau suku. Bentuk kasih ini dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan, membangun relasi sosial yang harmonis dengan siapa pun, tidak bersikap diskriminatif, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal.

Dalam ajaran Islam, toleransi memegang peranan yang sangat penting. Islam menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi sebagai dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis, rukun, dan damai di antara pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya bersikap adil dan menghormati perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya. Salah satu hadist menekankan nilai toleransi ini dengan menyatakan bahwa "Siapa yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada sesama, maka Allah tidak akan menyayangnya." Pesan ini menunjukkan bahwa memiliki sikap toleran dan penuh kasih terhadap orang lain adalah bagian dari ajaran dasar dalam Islam.²⁹

c. Anti-Kekerasan

Indikator anti-kekerasan atau anti-radikalisme dalam moderasi beragama merujuk pada penolakan terhadap ideologi yang menggunakan

²⁹ S. Anwar et al., "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam," *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2023): 123.

kekerasan atau tindakan ekstrem untuk mengubah sistem sosial maupun politik dengan mengatasnamakan agama. Kekerasan ini bisa berupa ucapan, tindakan fisik, atau pemaksaan pemikiran. Pada dasarnya, kekerasan muncul ketika individu atau kelompok tertentu memilih cara-cara keras untuk mencapai perubahan sesuai keinginan mereka. Biasanya, kelompok seperti ini menginginkan perubahan yang cepat dan drastis, meskipun hal tersebut bertentangan dengan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat.³⁰

"Tindakan kekerasan bisa muncul akibat adanya perlakuan yang tidak adil atau perasaan terancam yang dirasakan oleh individu maupun kelompok tertentu. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa benci terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan atau sebagai pihak yang mengancam identitas mereka.³¹ Ketidakadilan bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Ketika ketidakadilan dibiarkan, hal ini bisa memicu munculnya dukungan terhadap tindakan kekerasan, bahkan terorisme. Kekerasan sering kali dikaitkan dengan aksi teror karena kelompok-kelompok tertentu bisa saja menggunakan berbagai cara, termasuk meneror pihak yang memiliki pandangan berbeda, demi mencapai tujuan mereka.³² Oleh sebab itu, sikap menolak kekerasan menjadi salah satu indikator penting yang harus dimiliki

³⁰ Hakim, *Moderasi Beragama*, 45.

³¹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 7.

³² Ibid., 46.

oleh setiap pemeluk agama sebagai bagian dari upaya menjaga perdamaian dan mencegah terjadinya konflik. Penolakan terhadap kekerasan ini mencakup segala bentuk kekerasan, baik secara fisik, ucapan, maupun simbolik, khususnya dalam menyampaikan dan memperjuangkan ajaran agama. Tindakan kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai damai yang pada dasarnya diajarkan oleh semua agama.³³

Dalam ajaran Perjanjian Baru, larangan membunuh tidak hanya dipahami sebagai tindakan menghilangkan nyawa seseorang secara fisik, tetapi juga mencakup sikap batin seseorang. Yesus mengajarkan bahwa tindakan membunuh sebenarnya bisa berawal dari emosi negatif seperti kemarahan, yang menjadi dasar munculnya kebencian (Mat. 5:21-22). Dalam bagian ini, Yesus menekankan bahwa kemarahan yang tumbuh dalam hati dan dipenuhi oleh kebencian sudah termasuk dalam kategori pembunuhan secara batiniah, dan oleh karena itu pantas mendapatkan hukuman. Pemahaman ini dimaksudkan untuk mendorong orang agar mengendalikan emosi buruk dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral dan nilai-nilai agama.³⁴ "Dalam ajaran Kristen, kekerasan merupakan tindakan yang tidak berkenan di hadapan Allah. Karena itu, Allah menghendaki agar setiap umat-

³³ M Abdurrahman, *Radikalisme Dan Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2018), 52.

³⁴ Dicky Domingus, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12:1-2," *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 101.

Nya menjauhi kekerasan terhadap sesama dan lebih mengedepankan sikap saling menerima serta menghargai antar manusia dalam kehidupan bersama.

d. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Menghargai dan mengakomodasikan budaya serta kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Moderasi beragama tidak menolak tradisi, tetapi menyaringnya agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama.³⁵ Pada dasarnya, sikap moderat adalah suatu kondisi yang terus bergerak secara dinamis, karena moderasi selalu beradaptasi dengan dinamika kehidupan. Sikap moderat dan konsep moderasi dalam beragama selalu berada di tengah-tengah antara nilai-nilai ekstrem yang ada di kedua sisi.³⁶ Oleh karena itu, untuk menilai tingkat moderasi beragama, perlu dilakukan analisis terhadap bagaimana perdebatan dan benturan nilai terjadi. Indikator ini pada dasarnya merupakan akibat logis dari indikator sebelumnya. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, mereka lebih mengutamakan pendekatan persuasif daripada menggunakan kekerasan dalam menghadapi tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam ajaran Kristen, sikap menerima tradisi lain dapat dilihat dari kisah perjumpaan Petrus dan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10:1–48. Awalnya, Petrus adalah seorang Yahudi yang diundang oleh Kornelius,

³⁵ A Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2005), 79.

³⁶ Hakim, *Moderasi Beragama*, 42.

seorang perwira Romawi yang bukan berasal dari bangsa Yahudi. Meskipun demikian, Petrus tidak menolak undangan itu. Kornelius sendiri merupakan wakil dari kekuasaan Romawi dan mewakili kelompok besar orang non-Yahudi yang tertarik pada ajaran tentang Allah Yang Esa sebagaimana dikenal dalam tradisi Yahudi. Namun, mereka tidak ingin secara penuh menjadi bagian dari komunitas Yahudi karena keberatan terhadap praktik sunat.³⁷

Pertemuan tersebut membuat Petrus menyadari bahwa menurut kebiasaan orang Yahudi, tidak lazim bagi mereka bergaul apalagi masuk ke rumah orang non-Yahudi (Kis. 10:28). Namun, melalui pengalaman ini, Petrus mendapatkan pemahaman baru bahwa sebagai umat Allah, ia tidak boleh membedakan manusia berdasarkan latar belakang suku atau bangsa. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk diperhatikan dan dipedulikan. Dalam perjumpaan ini juga, Petrus memahami bahwa kasih Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi berlaku bagi semua orang yang mencari-Nya dengan sungguh-sungguh, tanpa memandang asal-usul atau latar belakang mereka.³⁸

Setiap orang tidak bisa dipisahkan dari budaya yang membentuk kehidupannya sejak lahir. Ketika seseorang menerima ajaran Injil, nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang melekat padanya tetap menjadi bagian dari

³⁷ Gereja Kristen Indonesia, "Perjumpaan Injil Dan Budaya" (<https://gkipi.org/perjumpaan-injil-dan-budaya/>, 2024), 98, diakses 09 Mei 2024.

³⁸ Ibid., 103.

hidupnya. Kuasa Injil tidak serta-merta membuat seseorang terlepas dari latar belakang budayanya. Sebaliknya, Injil dan budaya saling memengaruhi. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, nilai-nilai seperti kasih, belas kasihan, dan pengampunan yang diajarkan dalam Injil dapat membentuk perilaku sosial masyarakat. Di sisi lain, budaya juga bisa memengaruhi cara seseorang memahami dan menerapkan ajaran Injil dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Contohnya, ritual atau perayaan agama dipengaruhi oleh budaya lokal, tetapi masih mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasar tentang agama.

Jadi penerimaan terhadap tradisi dalam agama Kristen ditunjukkan melalui penerimaan terhadap kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat dalam masyarakat tertentu. Penerimaan terhadap tradisi tanpa memandang latar belakang orang lain akan memperkuat hubungan dengan sesama serta menambah wawasan mengenai tradisi agama lain. Hal ini dapat dilakukan melalui penghormatan dan penerimaan terhadap perayaan-perayaan besar yang dilaksanakan oleh setiap agama.

B. Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Kristen Dan Hindu

1. Agama Kristen

³⁹ Uri Christian Bakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 63.

Ajaran agama menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh cinta dan iman yang kuat sebagai landasan kehidupan yang bermakna. Moderasi beragama juga memiliki peranan penting karena mencakup dua aspek utama. Pertama, menegaskan pentingnya memahami kebenaran dalam Alkitab. Kedua, mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis, di mana manusia dapat hidup bersama dalam damai ketenangan. Moderasi dalam ajaran Kristen sangatlah esensial penting karena mengarahkan umat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendekatan Ini menanamkan kasih kepada Tuhan dan sesama, sekaligus mencegah sikap ekstrem dan fanatisme. Dengan menerapkan moderasi, umat Kristen dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama, sehingga tercipta suasana damai dan harmonis di tengah masyarakat.⁴⁰ Dari sudut pandang kekristenan, moderasi beragama dipahami sebagai sikap dalam menjalani ajaran agama secara seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam Firman Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, kata moderasi yang muncul dalam Ibrani 5:2 berasal dari istilah Yunani *metriopathein*. Kata ini dibentuk dari dua unsur, yaitu *metrios* yang berarti moderat atau mampu mengendalikan diri, dan *pathos* yang berarti emosi atau perasaan. Secara harfiah, *metriopathein* mengacu pada sikap mengontrol atau menyesuaikan emosi dengan bijak. Oleh sebab itu, kata ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami keadaan orang lain,

⁴⁰ Muria Khusnun Nisa, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79.

bersikap lembut, dan tidak mudah marah. Inti dari moderasi adalah pengendalian diri yang muncul dari kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan.⁴¹ Dengan pemahaman ini, sikap yang ramah terhadap keberagaman agama dapat dikembangkan dalam suasana moderasi beragama.

Galatia 5:14 mengajarkan pentingnya sikap moderasi dalam kehidupan beragama bagi orang Kristen. Moderasi beragama berarti memahami dan mengatasi pemicu atau perantara tumbuhnya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan intoleransi dan nama agama. Sikap ini juga mencerminkan penghormatan keyakinan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan penghakiman terhadap orang lain hanya karena perbedaan agama.⁴² Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun suasana damai serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Nilai ini juga tercermin dalam ajaran Alkitab, khususnya dalam Roma 14:1-4, di mana Paulus menekankan pentingnya bersikap bijak dan saling menghormati, terutama dalam menghadapi perbedaan di antara sesama orang percaya. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa umat Kristen wajib menaati ajaran Alkitab dengan saling menghormati satu sama lain. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka yang menghargai sesama adalah pribadi yang telah mengalami pembaruan hidup

⁴¹ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Kontribusi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 335.

⁴² Helen Farida Latif et al, "Digital Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 72.

dalam Kristus.⁴³ Roma 14:1–4 memberikan teladan yang relevan bagi umat Kristen tentang pentingnya sikap saling menghormati satu sama lain. Ayat ini mengingatkan agar tidak meremehkan atau menghakimi sesama, karena hal tersebut dapat merusak hubungan. Dengan menerapkan prinsip ini, kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman keyakinan bisa tetap terpelihara.

Dari sudut pandang kekristenan, moderasi merupakan prinsip penting yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab mengajarkan bahwa moderasi berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, serta berupaya hidup damai dengan semua orang. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan sikap moderat adalah Filipi 4:5, yang menekankan pentingnya bersikap ramah dan sopan sebagai bagian dari karakter orang yang takut akan Tuhan. Selain itu, dalam Galatia 5:22-23, Rasul Paulus menyebutkan buah Roh Kudus, yang mencakup sikap seperti kesabaran dan pengendalian diri, yang juga mencerminkan nilai-nilai moderasi.⁴⁴ Kesabaran dalam bersikap moderat merupakan bagian dari karakter yang dibentuk oleh karya Roh Kudus dalam diri orang percaya dan pengikut Yesus. Dalam Matius 22:37-39, Yesus menegaskan bahwa hukum yang paling utama adalah mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Nilai kasih yang diajarkan ini menjadi dasar penting dalam

⁴³ J. Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Mederasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (Oktober 2021); 346.

⁴⁴ Yabes Doma, "Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 114.

membentuk sikap beragama yang tidak berlebihan atau ekstrem, karena mengutamakan cinta, kepedulian, dan pemahaman terhadap orang lain.

2. Agama Hindu

Agama Hindu sebagai salah satu agama tertua di dunia memiliki landasan filosofis yang kuat dalam menumbuhkan sikap toleran, damai, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Ajaran-ajaran dalam kitab suci Hindu menekankan pentingnya hidup selaras dengan sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan. Beberapa konsep utama berikut menjadi dasar dari sikap moderat dalam kehidupan beragama menurut ajaran Hindu:⁴⁵

a. *Tat Tvam Asi* “Engkau adalah Aku”

Tat Tvam Asi merupakan salah satu dari empat mahāvākya (ajaran besar) yang terdapat dalam kitab Chandogya Upanishad. Secara harfiah berarti “Engkau adalah Aku” atau “Dirimu adalah itu (Brahman)”, ungkapan ini mencerminkan puncak pemahaman spiritual dalam Hindu, yaitu bahwa semua makhluk adalah manifestasi dari Brahman realitas tertinggi yang menjadi sumber segala sesuatu. Ajaran ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa tidak ada pemisahan mutlak antara diri sendiri dan orang lain. Setiap manusia, tanpa memandang agama, ras, atau status sosial, adalah bagian dari satu kesatuan ilahi. Oleh karena itu, memperlakukan orang lain dengan kasih,

⁴⁵ Made Titib, *Teologi Dan Simbol Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), 45–55.

hormat, dan keadilan bukan hanya etika sosial, melainkan perwujudan dari kebenaran spiritual. Inilah dasar dari penghormatan terhadap perbedaan dan semangat toleransi dalam Hindu.

b. *Ahimsa* – Tanpa Kekerasan

Ahimsa berarti “tidak menyakiti” dan menjadi salah satu prinsip moral paling fundamental dalam ajaran Hindu. Konsep ini tidak hanya berlaku untuk tindakan fisik, tetapi juga mencakup ucapan dan pikiran. Ajaran ini menekankan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun bertentangan dengan dharma (kebenaran dan tanggung jawab moral). Dalam konteks kehidupan sosial dan antaragama, *ahimsa* menjadi fondasi utama dalam membina hubungan yang damai dan menghindari konflik.⁴⁶ Sikap ini mendorong umat Hindu untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog, kesabaran, dan pengendalian diri, bukan melalui pertikaian atau kekerasan.

c. *Vasudhaiva Kutumbakam* (Seluruh Dunia adalah Satu Keluarga)

Ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* berasal dari kitab Mahopanishad dan mengandung pesan universal: bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga besar. Ajaran ini merefleksikan pandangan inklusif Hindu terhadap dunia dan menjadi prinsip penting dalam membangun hubungan lintas budaya dan agama. Dengan menghayati *Vasudhaiva Kutumbakam*, umat Hindu

⁴⁶ I. Nyoman Surpa. Adisastra, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi),” *Widya Katambung: Jurnal Filosofi Agama Hindu* 13, no. 2 (2022): 70–74.

diajak untuk bersikap terbuka, tidak membeda-bedakan, dan membangun kerjasama yang harmonis dengan siapa pun, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.⁴⁷ Nilai ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk seperti di Indonesia, di mana perbedaan harus dijumpai dengan rasa persaudaraan dan tanggung jawab bersama.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga nilai filosofis tersebut *Tat Tvam Asi*, *Ahimsa*, dan *Vasudhaiva Kutumbakam* menjadi pondasi kuat dalam menginternalisasi semangat moderasi beragama dalam Hindu. Ajaran ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi telah menjadi panduan etis dan spiritual dalam menjalin hubungan sosial yang rukun, toleran, dan damai.

C. Faktor dan Prinsip Moderasi Beragama

1. Faktor-faktor Lahirnya Moderasi Beragama

Sejak Indonesia merdeka, prinsip moderasi beragama sudah tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.⁴⁸ Konsep moderasi beragama secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 sebagai langkah untuk menghadapi peningkatan intoleransi dan radikalisme. Program ini bertujuan untuk memperkuat sikap keagamaan yang moderat dan

⁴⁷ Ibid., 45.

⁴⁸ Rahardjo, M. (2017). *Pancasila dan Pluralisme Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 93.

toleran dalam masyarakat yang beragam. KH. Lukman Hakim Saifuddin, yang menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada periode 2014-2019, dikenal sebagai pelopor program moderasi beragama di Indonesia. Atas pengabdianya, beliau mendapat julukan “Bapak Moderasi Beragama” dan dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022.⁴⁹ Moderasi beragama adalah sikap menjalankan agama secara seimbang tanpa condong ke paham ekstrem di satu sisi. Dengan kata lain, individu mempraktikkan agamanya dengan penuh keseimbangan, menghargai keberagaman, serta menghindari sikap berlebihan, intoleransi, atau fanatisme yang dapat menimbulkan konflik. Sikap moderat ini sangat penting untuk menciptakan suasana kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan saling menghormati perbedaan. Moderasi beragama tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam masyarakat maupun dari lingkungan luar.

Berikut beberapa faktor lahirnya moderasi beragama:

a. Konflik Keagamaan

Indonesia, sebagai negara yang memiliki beragam agama dan budaya, berisiko mengalami konflik antar kelompok akibat perbedaan keyakinan. Kasus intoleransi dan tindakan kekerasan yang dilakukan atas dasar agama menunjukkan pentingnya pendekatan yang moderat untuk menjaga

⁴⁹ M Rahardjo, *Pancasila Dan Pluralisme Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017), 93.

kerukunan dalam masyarakat. Dalam konteks keagamaan, perbedaan keyakinan sering kali menimbulkan potensi konflik jika tidak dibarengi dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Moderasi beragama hadir sebagai konsep yang menyeimbangkan antara pengamalan ajaran agama dengan sikap terbuka terhadap perbedaan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Contoh nyata: Konflik Poso (Sulawesi Tengah 1998-2001), konflik berdarah antara umat Islam dan Kristen yang menewaskan ratusan orang dan menyebabkan ribuan orang mengungsi. Konflik ini bermula dari pertikaian antara pemuda, yang kemudian berkembang menjadi konflik bernuansa agama akibat isu dan provokasi.⁵⁰ Menjadi contoh pentingnya moderasi beragama untuk mencegah konflik horizontal berbasis identitas agama.

b. Ancaman Ekstremisme dan Radikalisme

Salah satu faktor utama lahirnya moderasi beragama adalah munculnya kelompok-kelompok ekstrem dan radikal yang mengatasnamakan agama dalam menyebarkan kekerasan dan kebencian, seperti bom bunuh diri dan jihad yang disalahartikan, menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional. Kelompok-kelompok ini sering menolak toleransi, keberagaman, bahkan mengkafirkan pihak yang berbeda pandangan. Kondisi ini mendorong

⁵⁰ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 4.

banyak pihak, baik pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat sipil, untuk menguatkan gerakan moderasi beragama sebagai langkah preventif dan solutif.⁵¹ Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai keseimbangan yang menolak tindakan kekerasan, menguatkan nilai-nilai perdamaian, serta mendorong sikap toleransi.

Contoh nyata yang terjadi adalah aksi terorisme yang mengatasnamakan agama di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Bentuknya seperti bom bunuh diri, serangan terhadap tempat ibadah, dan penyebaran propaganda kekerasan melalui media sosial. Kejadian-kejadian tersebut menjadi peringatan serius bagi masyarakat. Kondisi ini mendorong pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi sebagai upaya untuk melawan paham-paham radikal.

c. Fanatisme Berlebihan

Fanatisme berlebihan dalam konteks keagamaan di Indonesia dapat memicu segregasi sosial yang merusak kohesi masyarakat. Sikap fanatik yang berlebihan, seperti enggan berinteraksi dengan pemeluk agama lain atau mendirikan perumahan eksklusif berbasis syariah yang tertutup, menciptakan batas-batas sosial yang menghambat integrasi dan toleransi antarumat

⁵¹ Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," 29.

beragama.⁵² Maka dapat dikatakan bahwa Moderasi beragama hadir untuk mendorong sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh nyata: Perkembangan perumahan berlabel “syariah” di beberapa kota di Indonesia telah menimbulkan kekhawatiran akan munculnya segregasi sosial. Perumahan ini sering kali dirancang dengan pagar tinggi dan fasilitas eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi penghuni Muslim, membatasi interaksi dengan komunitas di sekitarnya. Hal ini dapat memperkuat polarisasi sosial pada masyarakat multikultural di Indonesia.

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama didasarkan pada prinsip menjaga keseimbangan yang tepat di antara berbagai elemen yang terkait. Prinsip ini mencakup aspek keadilan dan keseimbangan dalam cara pandang, respons, serta penerapan nilai-nilai keagamaan. Untuk mewujudkannya, individu harus memiliki karakter utama seperti kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Seseorang akan lebih mampu menerapkan moderasi beragama jika memiliki pemahaman agama yang luas, bertindak dengan penuh kebijaksanaan, serta mampu mengendalikan diri dari berbagai godaan yang muncul. Selain itu, seseorang juga harus mampu bersikap ikhlas tanpa dipengaruhi kepentingan

⁵² Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” 4.

pribadi serta berani menyampaikan kebenaran berdasarkan wawasan yang dimiliki.⁵³ Dua prinsip moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Sikap Adil. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu dengan porsi yang sesuai, dengan cara yang efisien dan selaras dengan kemampuan yang dimiliki. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya berlaku adil terhadap semua orang, baik dalam praktik keagamaan maupun dalam interaksi sosial. Bersikap adil berarti memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional tanpa membedakan latar belakang.
- b. Sikap Seimbang. mengacu pada cara pandang, sikap, dan komitmen yang terus-menerus mendukung nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Bersikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendirian. Seseorang yang memiliki sikap seimbang tetap teguh pada prinsipnya, tetapi tidak bersikap keras kepala. Sikapnya selalu didasarkan pada keadilan tanpa merugikan atau mengambil hak orang lain.⁵⁴ Sikap seimbang mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan posisi di tengah tanpa berpihak pada salah satu ekstrem yang berlawanan.

Dalam konteks pemerintahan, moderasi beragama berperan sebagai alat untuk menyatukan berbagai tokoh kemerdekaan yang memiliki perbedaan dalam pemikiran, kepentingan politik, serta keyakinan agama. Pengakuan terhadap

⁵³ Hakim, *Moderasi Beragama*, 19.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7.

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai perwujudan toleransi dalam menerima konsep negara bangsa. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, prinsip moderasi beragama menjadi elemen penting dalam menyaring serta mengelola informasi, sehingga dapat mengurangi penyebaran berita palsu (*hoax*).⁵⁵ Moderasi beragama juga mengajarkan individu untuk bersikap bijaksana tanpa terjebak dalam sikap fanatisme berlebihan, sehingga tetap dapat menghargai pandangan agama yang berbeda tanpa harus mengesampingkan keyakinannya sendiri.

D. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari istilah *tolerantia* dalam bahasa Latin, yang berarti kelapangan hati, kelembutan, dan ketabahan.⁵⁶ Secara umum, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, dan rela menerima perbedaan. Sikap toleran ini biasanya terlihat dari cara saling menghormati dan menerima keberagaman budaya.⁵⁷ Selain itu, toleransi juga meliputi penghormatan terhadap keyakinan pribadi, terutama yang berkaitan dengan akidah atau kepercayaan kepada Tuhan.

Toleransi berarti sikap yang membolehkan dan tidak merugikan individu atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sejenis. Sikap toleran muncul dari kesadaran yang bebas dari tekanan, pengaruh negatif, dan jauh dari

⁵⁵ Hakim, *Moderasi Beragama*, 22–23.

⁵⁶ Devi, *Toleransi Beragama*, 5.

⁵⁷ Kurnia Azizah, "Toleransi Adalah Bentuk Menghargai, Ketahui Pengertian, Jenis Dan Manfaat" (<https://m.merdeka.com>, 2025), diakses, 27 Maret 2025.

sifat munafik.⁵⁸ Selain itu, toleransi juga menunjukkan penghargaan terhadap pendapat dan perbedaan yang ada di sekitar kita tanpa menimbulkan konflik hanya karena perbedaan keyakinan atau ajaran yang dianut.

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia harus menjalin komunikasi dan berinteraksi, walaupun berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, sikap toleransi sangat dibutuhkan. Toleransi beragama berarti saling menghargai dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa tekanan dari pihak lain. Sikap toleran ini menjadi hal yang penting dalam masyarakat yang memiliki keberagaman. Meskipun keberagaman agama merupakan hal yang positif, tidak dapat diabaikan bahwa perbedaan tersebut terkadang dapat menimbulkan dampak negatif.⁵⁹ Oleh karena itu, tujuan utama agama adalah membimbing penganutnya agar hidup lebih teratur dan harmonis agar tidak terjadi kekacauan, karena pada dasarnya tidak ada agama yang menghendaki kerusuhan atau konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan.

Toleransi antar umat beragama bukanlah sesuatu yang mudah dicapai. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat toleransi di masyarakat, seperti latar

⁵⁸ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187.

⁵⁹ Stevri Penti Novri Indra Lumintang, *Pendidikan Moderasi Keagamaan Di Tengah Keberagaman Agama Dalam Bingkai Pendidikan Nasional Di Indonesia Pancasila Sebagai Perekat Agama Dan Bangsa* (Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2019), 274.

belakang sejarah, budaya, kondisi politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, pemahaman mengenai toleransi sangat penting untuk mengurangi ketegangan, mencegah terjadinya konflik yang lebih serius, serta menciptakan perdamaian yang langgeng.⁶⁰ Toleransi memegang peranan penting dalam hubungan antarumat beragama karena dapat membangun suasana yang damai serta mendorong kerja sama antara individu dan kelompok agama yang berbeda.

2. Bentuk- Bentuk Toleransi

a. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghargai antar umat beragama dalam menjalankan keyakinan masing-masing tanpa adanya tekanan, diskriminasi, atau kekerasan. Sikap ini bukan berarti menyamakan ajaran agama, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap individu atau kelompok untuk menjalankan ibadah dan mempercayai agamanya secara damai.

Menurut Abdul yang dikutip oleh Jamaluddin, toleransi dalam agama menunjukkan kedewasaan masyarakat dalam menerima keberagaman keyakinan sebagai suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Toleransi beragama menjadi dasar penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang memiliki

⁶⁰ Ibid., 6.

berbagai macam kepercayaan.⁶¹ Bentuk konkret dari toleransi beragama antara lain: memberikan kebebasan beribadah sesuai ajaran agama masing-masing, menghargai hari raya keagamaan orang lain, seperti memberikan ucapan atau menjaga ketertiban saat mereka beribadah, tidak menyebarkan ujaran kebencian (hate speech) terhadap agama lain, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.

Di Indonesia, toleransi beragama menjadi sangat penting karena terdapat enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal yang diakui negara. Penerapan toleransi ini tercermin dalam sila pertama Pancasila: *"Ketuhanan Yang Maha Esa"*, yang menempatkan nilai keagamaan dalam bingkai persatuan, bukan pemaksaan. Namun, tantangan terhadap toleransi beragama masih muncul, seperti intoleransi terhadap kelompok minoritas, diskriminasi terhadap rumah ibadah tertentu, hingga konflik horizontal berlatar belakang agama.⁶² Oleh karena itu, pendidikan multikultural dan dialog antaragama sangat diperlukan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

⁶¹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia,"

⁶² Ibid., 23.

b. Toleransi Budaya

Toleransi budaya adalah sikap yang menunjukkan keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Hal ini meliputi adat istiadat, bahasa daerah, pakaian tradisional, sistem kekerabatan, kesenian, serta nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh kelompok etnis atau suku bangsa tertentu.⁶³ Sikap ini mengakui bahwa setiap budaya berhak untuk eksis dan berkembang sesuai dengan ciri khasnya masing-masing.

Menurut Saidurrahman budaya adalah sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk memberikan makna terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, toleransi terhadap perbedaan budaya berarti menghargai simbol dan makna yang hidup dalam masyarakat lain, tanpa menganggap budaya sendiri sebagai yang paling unggul (*ethnosentrisme*). Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah toleransi budaya menjadi aspek fundamental dalam menjaga keutuhan dan stabilitas nasional.⁶⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Syam masyarakat multikultural dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghormati agar keragaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber kekayaan bangsa.⁶⁵ Contoh nyata dari toleransi budaya meliputi:

⁶³ Hufi Alawiyah, "Konsep Kasih Sayang Dalam Ajaran Agama Baha'i" (Universitas Islam Negeri, 2022), 22.

⁶⁴ K H Saidurrahman, *Nalar Kerukunan: Merawat Kerukunan Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Kencana, 2018), 256.

⁶⁵ Nur Syam, *Agama Dan Kemanusiaan: Beragama Di Tengah Perayaan Perbedaan* (Surabaya: Karya Utama, 2005), 134.

Menghargai upacara adat atau tradisi lokal meskipun berbeda dengan kebiasaan sendiri, menghindari stereotip negatif terhadap kelompok etnis tertentu, mendukung pelestarian bahasa daerah dan kesenian lokal, berpartisipasi dalam festival budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman.

Penerapan toleransi budaya juga tercermin dalam semboyan bangsa Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*" berbeda-beda tetapi tetap satu. Meski demikian, tantangan masih muncul dalam bentuk diskriminasi budaya, marginalisasi kelompok adat, serta konflik antarsuku. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan, media, dan kebijakan publik yang mendorong dialog lintas budaya dan inklusivitas.

3. Tujuan Toleransi

Tujuan dari toleransi ialah sebuah konsep mendasar dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian diantara masyarakat yang beragam. Dalam konteks agama, toleransi berarti menerima perbedaan keyakinan, praktik beribadah dan nilai-nilai antar umat beragama tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip kepercayaan dan kepatuhan kepada agama masing-masing. Namun kenyataannya, konflik yang berbasis agama seringkali muncul di berbagai daerah yang merusak kesejahteraan dan perdamaian yang telah dibangun.⁶⁶ Terkadang perbedaan kepercayaan menjadi sumber

⁶⁶ Awaliyah, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua*, 5.

ketidaksetaraan dan konflik, bahkan di negara-negara yang telah memiliki sejarah panjang dalam menjunjung tinggi toleransi agama.

Tujuan utama dari toleransi adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, serta tidak mengganggu atau menyakiti individu atau kelompok lain. Toleransi berarti menghargai pendapat dan keberagaman yang ada di sekitar kita tanpa menimbulkan konflik hanya karena perbedaan keyakinan atau ajaran agama. Setiap agama memiliki ajaran khusus yang mengatur tentang pentingnya toleransi.⁶⁷

Ajaran toleransi dalam agama Kristen terdapat pada Kitab Injil Matius 22:39 yang berbunyi “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Mengasihi sesama manusia seperti kita mengasihi diri sendiri artinya berusaha melakukan hal baik dan berharga bagi mereka. Setiap manusia wajib untuk mengasihi sesamanya tanpa membedakan ras, agama, suku dan lain sebagainya sebab manusia merupakan ciptaan Allah yang sama. Ketika manusia mengasihi Allah maka seharusnya juga manusia mengasihi ciptaan-Nya dan apabila manusia melakukan hal itu maka ia menyerupai Allah yang pengasih itu (Matius 5:43-48).⁶⁸ Seperti halnya Allah mengasihi kita maka sepatutnya juga kita mengasihi-Nya melalui perbuatan kasih kepada sesama

⁶⁷ Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku: Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Semarang: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 4.

⁶⁸ Desy Handayani, “Implementasi Hukum Allah Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pengembangan Komunitas Kristen,” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (July 2020): 56.

manusia karena mengasihi Allah dan sesama merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan.

Yesus memberikan pengajaran kepada kita untuk saling mengasihi sesama manusia dengan menghargai dan menghormati setiap orang apa pun budaya dan agamanya. Yesus menunjukkan teladan tersebut dengan memakai Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dimana Yesus menunjukkan penghargaan terhadap orang Samaria yang berbeda etnik dan agama. Sikap yang ditunjukkan oleh orang Samaria menjadi teladan bagi kita untuk menolong dan membantu sesama tanpa mempertanyakan asal-usulnya.

Toleransi dalam agama Kristen bertujuan untuk mengajarkan kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan ras, etnis, agama, suku, dan lainnya. Kasih kepada sesama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan, membangun hubungan dan interaksi sosial yang baik dengan semua pihak, tidak melakukan diskriminasi, serta aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji kondisi objek secara alami. Objek alami berarti objek yang tidak diubah atau dimanipulasi oleh peneliti dan tetap dalam kondisi sebenarnya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek, mencatat fakta-fakta yang ditemukan, dan menggunakan hasil pengamatan tersebut sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis atau teori. Metode kualitatif ini dipilih agar data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna, di mana makna tersebut mengacu pada informasi yang tepat dan dapat dipercaya sebagai nilai dari data yang tampak.⁶⁹

B. Lokasi Penelitian

Desa Bangun Karya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berada di jalur penting yang menghubungkan beberapa desa, dan memiliki akses jalan yang memadai untuk mobilitas. Secara geografis, Desa Bangun Karya memiliki kontur wilayah datar hingga sedikit berbukit dan berada di kawasan pertanian dan perkebunan. Jumlah penduduk desa ini kurang lebih 2.500 jiwa yang terdiri dari

⁶⁹ Saifuddin Aswar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 5.

berbagai suku, seperti Jawa, Bugis, Toraja, dan Bali. Kehidupan masyarakat didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan kecil.

Desa Bangun Karya dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki keragaman agama yang cukup menonjol. Masyarakat di desa ini menganut beberapa agama utama, antara lain: Hindu sekitar 550 jiwa, Kristen Protestan sekitar 720 jiwa, Katolik 300 dan Islam 600 jiwa. Namun mayoritas di Desa Bangun karya yakni agama Kristen Protestan. Keragaman ini tidak hanya terlihat dari keberadaan rumah ibadah seperti masjid, gereja, dan pura, tetapi juga tercermin dalam kegiatan sosial masyarakat yang bersifat inklusif. Kondisi sosial masyarakat cukup harmonis. Penulis memilih tempat penelitian ini karena disana penulis akan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang ingin diteliti.

C. Informan

Informan merupakan pihak yang memberikan informasi karena memiliki pemahaman yang jelas tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian lapangan, data yang valid biasanya diperoleh dari narasumber tersebut. Berdasarkan hal ini, narasumber dapat diartikan sebagai individu yang menyediakan data penting untuk keperluan penelitian. Informan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan data primer yang kemudian akan diolah sesuai kebutuhan penelitian. Sesuai

dengan fokus penelitian, informan yang terlibat berjumlah lima orang, terdiri dari dua aparat desa, dua tokoh agama, dan satu anggota masyarakat.⁷⁰

D. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian berjudul "Analisis Praktik Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik di Desa Bangun Karya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur" merupakan data primer. Data ini diperoleh langsung dari subjek penelitian, baik secara individu maupun kelompok, melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk dikumpulkan di lapangan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi Pustaka

Peneliti menggunakan studi pustaka sebagai sarana untuk menelusuri dan menemukan teori-teori yang sesuai serta berkaitan dengan topik yang dibahas. Referensi yang dijadikan acuan meliputi Alkitab, sejumlah buku, dan berbagai literatur pendukung lainnya.

⁷⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan indera penglihatan sebagai alat utama, serta menggunakan indera lainnya sebagai pendukung.⁷¹ Pengamatan ini penting karena terkadang ucapan seseorang tidak selalu sesuai dengan tindakan yang dilakukannya.

3. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, memperoleh data yang valid dilakukan melalui teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan mempunyai maksud tertentu yang bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai subjek penelitian, dengan cara mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan yang telah disusun sebelum penelitian dilakukan. Informasi atau jawaban yang diperoleh dari narasumber akan dicatat atau direkam menggunakan alat perekam seperti handphone.⁷² Hal tersebut juga guna memperkuat apa yang diteliti demi mendapatkan data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, bersamaan dengan pengumpulan data.⁷³ Pada tahap ini, penulis

⁷¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 138.

⁷² J. Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: J. Lexy Meleong, 2006), 186.

⁷³ Christine Daymon, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations Dan Marketing* (Yogyakarta: Bentang, 2008), 367.

mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian.

Beberapa langkah penting dalam melakukan analisis data antara lain:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan dengan cara menganalisis, memilih informasi utama, dan menghilangkan data yang kurang relevan. Dalam proses penyederhanaan ini, penulis fokus mencari data yang dianggap paling valid dan penting.

2. Penyajian Data

Setelah data dikurangi dan dipilih, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian ini membantu untuk memahami kondisi sebenarnya di lapangan, sekaligus merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan hasil pemahaman tersebut. Selain itu, data yang telah dikumpulkan dari wawancara dengan informan juga disusun secara sistematis agar memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan.

3. Interpretasi Data

Interpretasi artinya memberikan makna terhadap temuan-temuan penelitian.

4. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan artinya hasil akhir dari sebuah penelitian. Penulis menyimpulkan data-data yang diperoleh sehingga dapat mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di lapangan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data (validasi data) merujuk pada tingkat kebenaran yang terkandung dalam suatu deskripsi, penafsiran, simulasi, maupun penjelasan yang disampaikan melalui laporan penelitian. Validasi ini menunjukkan bahwa perilaku, objek, atau fenomena yang diamati benar-benar mencerminkan kejadian nyata yang berlangsung secara alami.⁷⁴ Dengan memastikan keabsahan data, hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai aspek.

⁷⁴ Silverius Y. Sorharso, *Metode Penelitian Bisnis*, ed. Widarto Rachbini, Cetakan Pe. (Yogyakarta: ANDI, 2023), 217.

H. Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN						
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1	Pengajuan Judul						
2	Pengumuman Hasil Pengajuan Judul						
3	Penyusunan Proposal						
4	Ujian Seminar Proposal						
5	Ujian Skripsi						

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil penelitian

1. Pemahaman Mengenai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah prinsip universal yang hadir dalam hampir semua tradisi keagamaan, meskipun istilah dan pendekatannya bisa berbeda. Kesamaan nilai ini menjadi landasan penting untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia.⁷⁵ Informan memahami bahwa Moderasi beragama menjadi sangat penting di tengah masyarakat terlebih di Desa Bangun Karya. Dengan moderasi, umat beragama dapat hidup rukun, meskipun berbeda keyakinan.⁷⁶ Moderasi mencegah lahirnya sikap ekstrem, intoleran, atau radikal yang dapat mengganggu harmoni sosial.

Informan menyampaikan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan keterbukaan dan rasa hormat terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, pandangan politik, maupun gaya hidup. Toleransi tidak berarti menyetujui semua perbedaan, melainkan menerima keberadaan perbedaan tersebut sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Namun toleransi

⁷⁵ Daniel Ka'ka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 26 Mei 2025.

⁷⁶ Wayan, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 27 Mei 2025.

juga tergantung diri pribadi seseorang, jika mereka memahami agama maka tidak perlu ada intoleransi kita harus taat pada agama masing-masing.⁷⁷ Toleransi memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mencerminkan sikap menghargai keberagaman budaya, ekspresi, dan cara hidup setiap individu. Sikap ini menjadi dasar yang kuat bagi terwujudnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, penerimaan terhadap pluralisme, pelaksanaan demokrasi, serta tegaknya supremasi hukum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu, ditemukan bahwa ajaran agama Hindu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seperti toleransi, keharmonisan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Salah satu prinsip penting yang mereka pegang adalah *Tat Twam Asi*, yang berarti “Engkau adalah aku, aku adalah engkau.” Prinsip ini mengajarkan pentingnya sikap empati, saling menghargai, serta pengakuan terhadap keberadaan orang lain tanpa memandang perbedaan agama maupun suku.⁷⁸ Ajaran ini menjadi dasar penting dalam membentuk sikap moderat umat Hindu dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Pendeta, dijelaskan bahwa dalam ajaran agama Kristen, nilai utama yang sangat dijunjung adalah kasih atau *agape*, yaitu bentuk kasih tanpa syarat yang mencerminkan kasih Allah kepada seluruh umat manusia. Kasih *agape* ini tidak terbatas hanya kepada sesama umat

⁷⁷ Nyoman Anjani, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

⁷⁸ Made Jabung, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

Kristen, tetapi juga meliputi semua orang tanpa memandang agama, suku, maupun status sosial. Nilai kasih ini menjadi inti dari ajaran dan kehidupan umat Kristen sehari-hari, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Kitab Suci. Yesus Kristus sendiri mengajarkan kasih yang bersifat radikal, bahkan kepada orang-orang yang memusuhi. Hal ini ditegaskan dalam Injil Matius 5:44 yang berbunyi: "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Ajaran tersebut menekankan pentingnya sikap yang terbuka, toleran, dan menolak kekerasan sebagai bagian dari keimanan dalam tradisi Kristiani.⁷⁹ Mengasihi musuh berarti tidak membalas perbuatan jahat dengan tindakan serupa, melainkan menunjukkan sikap memaafkan dan penuh kasih sayang. Hal ini mencerminkan bentuk tertinggi dari toleransi dalam menjalin hubungan antarmanusia.

2. Implementasi Moderasi Beragama oleh Pemerintah dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa pelaksanaan moderasi beragama di Desa Bangun Karya merupakan hasil kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta partisipasi aktif warga dari berbagai latar belakang agama.⁸⁰ Upaya ini dilakukan untuk menciptakan harmoni sosial, mencegah konflik, dan memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁹ Pdt. Riska Kardia Dakka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 29 Mei 2025.

⁸⁰ Ka'ka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 26 Mei 2025.

Informan kedua menjelaskan bahwa kegiatan sosial menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat toleransi dan membumikan moderasi beragama. Di desa Bangun Karya, beberapa kegiatan sosial yang rutin dilakukan antara lain: pertama, kerja bakti lintas agama, seperti pembersihan lingkungan desa, perbaikan jalan, dan gotong royong pembangunan fasilitas umum. Kegiatan ini diikuti oleh warga dari berbagai agama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kedua, peringatan hari besar nasional atau keagamaan secara inklusif, seperti perayaan hari kemerdekaan, Maulid Nabi, Natal, dan Tahun Baru. Meskipun tidak semua warga merayakannya secara keagamaan, partisipasi dalam bentuk sosial-budaya tetap dijaga. Ketiga, bantuan sosial bersama, terutama saat terjadi musibah atau dalam bulan-bulan suci seperti Ramadan dan Natal. Tokoh agama dan masyarakat sering kali mengoordinasikan distribusi bantuan kepada yang membutuhkan tanpa membedakan latar belakang agama.⁸¹ Keempat, forum silaturahmi antar umat beragama, yang menjadi wadah informal untuk menyampaikan aspirasi dan menjaga komunikasi antar komunitas.

Para tokoh agama di desa Bangun Karya menjalankan berbagai program keagamaan yang menekankan prinsip moderasi, seperti: Khotbah dan ceramah keagamaan bertema toleransi dan persaudaraan antarumat beragama. Ceramah-ceramah ini sengaja dikemas dengan pendekatan yang tidak eksklusif terhadap kelompok agama tertentu, dan menekankan nilai-nilai universal seperti kasih

⁸¹ Wayan, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 27 Mei 2025.

sayang, perdamaian, dan saling menghargai. Kemudian juga pelatihan atau lokakarya lintas umat yang membahas pentingnya memahami agama secara bijak dan damai. Misalnya, pelatihan untuk pemuda lintas agama tentang “Peran Agama dalam Membangun Kehidupan Sosial yang Rukun”.⁸² Dan juga dialog antarumat beragama yang melibatkan tokoh dari berbagai agama untuk berbagi pandangan mereka tentang perdamaian dan kehidupan bersama yang harmonis.⁸³ Kegiatan ini menjadi sarana untuk saling mengenal dan menghilangkan prasangka.

3. Peran Pemerintah dan Lembaga Keagamaan dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Dalam penerapan moderasi beragama di Desa Bangun Karya, peran pemerintah desa dan lembaga keagamaan sangat penting dalam menciptakan suasana sosial yang damai dan toleran. Kedua unsur ini menjadi aktor utama dalam menyusun program, mengedukasi masyarakat, serta memediasi berbagai potensi gesekan antarumat beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah, adapun peran pemerintah desa Bangun Karya dalam memperkuat Moderasi Beragama yakni:

(a) Memfasilitasi kegiatan lintas agama, seperti musyawarah desa, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan seluruh

⁸² Pdt. Dakka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 29 Mei 2025.

⁸³ Jabung, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

elemen masyarakat, tanpa memandang agama. (b) Mendorong pembentukan forum kerukunan antarumat beragama tingkat desa atau bentuk forum informal lainnya sebagai wadah komunikasi antara tokoh agama dan masyarakat. (c) Penyusunan kebijakan lokal yang inklusif, seperti pelibatan tokoh agama dalam perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan sosial warga. (d) Menjaga keadilan dalam pelayanan publik, dengan tidak membedakan warga berdasarkan agama atau keyakinan.⁸⁴ Itulah mengapa peran pemerintah desa dan lembaga keagamaan sangat berperan dalam memperkuat moderasi beragama.

Lembaga keagamaan Hindu, seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan tempat ibadah Pura, memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk sikap moderat dalam beragama serta memperkuat sikap saling menghargai antarumat beragama, terutama di tengah masyarakat yang beragam seperti di Desa Bangun Karya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu, adapun peran lembaga keagamaan Hindu dalam konteks moderasi beragama dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Menanamkan Ajaran Toleransi melalui Pendidikan Agama PHDI dan *para pinandita* (pemuka agama Hindu) aktif memberikan bimbingan rohani kepada umat Hindu melalui kegiatan seperti *dharma wacana* (ceramah), *dharma tula* (diskusi), dan pembinaan keagamaan yang menekankan pada ajaran

⁸⁴ Ka'ka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 26 Mei 2025.

agama Hindu: (2) Membangun Relasi Sosial yang Harmonis, lembaga keagamaan Hindu di tingkat lokal sering terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti: mengikuti kegiatan gotong royong di desa, menghadiri undangan dari umat agama lain saat perayaan hari besar, menyambut kedatangan tamu dari agama lain ke pura sebagai bentuk keterbukaan dan keramahan.⁸⁵ Hal ini memperkuat nilai kebersamaan dan menunjukkan bahwa umat Hindu terbuka terhadap dialog dan kerja sama antarumat beragama.

Informan menjelaskan bahwa pemuka agama Hindu berperan aktif dalam menjaga stabilitas sosial. Mereka kerap diundang dalam forum lintas agama seperti FKUB untuk menyampaikan pandangan moderat, menjadi penengah bila terjadi gesekan sosial, serta menyebarkan pesan damai melalui media lokal atau kegiatan masyarakat.⁸⁶ Sosialisasi dan pembinaan dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan kader keagamaan Hindu agar mereka mampu menjadi agen moderasi di komunitasnya masing-masing.

Lembaga-lembaga keagamaan Kristen, seperti gereja dan sinode, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan perdamaian kepada jemaat. Dalam ajaran Kekristenan, kasih menjadi pokok utama yang menjiwai kehidupan beriman, sebagaimana disampaikan dalam Injil Matius 22:39, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Nilai ini

⁸⁵ Jabung, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

⁸⁶ Ibid.

menjadi dasar pembentukan sikap moderat serta mendorong penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta, menjelaskan bahwa lembaga gerejawi rutin memberikan pendidikan keagamaan yang mengedepankan nilai kasih (*agape*), pengampunan, dan hidup berdampingan secara damai. Melalui khotbah mingguan, kelas katekisasi, pelatihan pemuda gereja, dan kelompok pendalaman Alkitab, umat diajarkan untuk menghindari sikap fanatik dan eksklusif.⁸⁷ Pemimpin gereja (pendeta, pastor, atau gembala) memiliki peran kunci dalam membentuk pola pikir umat agar terbuka terhadap perbedaan dan menjadi pribadi yang mampu menjadi berkat bagi sesama, tanpa memandang agama atau latar belakang sosial.

Informan menjelaskan bahwa Gereja-gereja di Indonesia, termasuk di daerah seperti Desa Bangun Karya, sering terlibat dalam kegiatan lintas iman. Beberapa bentuk kontribusinya meliputi: Doa bersama antarumat beragama, perayaan hari besar nasional yang melibatkan semua agama, kegiatan sosial bersama seperti bakti sosial, donor darah, dan bantuan untuk masyarakat terdampak bencana.⁸⁸ Melalui keterlibatan ini, lembaga Kristen memperkuat solidaritas sosial dan membangun jembatan kemanusiaan di tengah keragaman.

⁸⁷ Pdt. Dakka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 29 Mei 2025.

⁸⁸ Ibid.

4. Konflik yang Menunjukkan adanya intoleransi beragama di desa Bangun

Karya

Menurut informan, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan mencegah terjadinya konflik antarumat beragama di Desa Bangun Karya Kematan Tomoni Luwu Timur. Masyarakat di desa ini hidup dalam keberagaman agama, dengan pemeluk Islam, Kristen dan Hindu yang berdampingan secara geografis dan sosial.⁸⁹ Kondisi ini tentu memiliki potensi gesekan apabila tidak dikelola dengan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan.

Informan berikutnya menjelaskan bahwa salah satu kasus yang pernah memicu potensi konflik antarumat beragama di Desa Bangun Karya adalah sengketa lahan yang melibatkan komunitas Hindu dan Kristen. Permasalahan ini bermula pada tahun 2022, ketika kedua kelompok keagamaan masing-masing mengajukan permohonan penggunaan sebidang lahan kosong milik desa untuk pembangunan tempat ibadah umat Hindu untuk membangun pura, dan umat Kristen untuk gereja.⁹⁰ Kepala desa Bangun Karya menjelaskan bahwa masalah muncul karena lokasi yang dimaksud hanya tersedia satu bidang tanah yang dianggap strategis, yaitu dekat dengan jalan utama dan pemukiman warga.⁹¹

⁸⁹ Wayan, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

⁹⁰ Anjani, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

⁹¹ Ka'ka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 26 Mei 2025.

Kedua pihak merasa memiliki urgensi dan hak yang sama untuk menggunakan lahan tersebut karena jumlah umat masing-masing di desa tergolong signifikan.

Informan menjelaskan bahwa ketegangan sempat meningkat ketika terjadi aksi protes damai oleh masing-masing kelompok, yang jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi berubah menjadi konflik terbuka. Namun, berkat kehadiran aparat desa, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), dan para tokoh agama, kasus ini berhasil diredam. Adapun peran pemerintah dalam penyelesaian konflik yakni: Diadakan musyawarah lintas agama dengan difasilitasi oleh pemerintah desa, disepakati bahwa lahan akan dibagi dua, dan masing-masing komunitas akan mendapat porsi yang adil dengan jadwal pembangunan yang sesuai, kedua pihak berkomitmen untuk saling mendukung proses pembangunan, dan bahkan bergotong royong dalam beberapa tahap awal pekerjaan teknis, dibentuk tim kecil lintas agama sebagai pengawas dan penengah jika muncul potensi masalah lanjutan.⁹² Hal inilah yang menjadi bentuk penerapan kepedulian pemerintah dalam menghimbau masyarakat yang intoleran.

5. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama

Meskipun nilai-nilai moderasi beragama telah diupayakan melalui berbagai program dan peran aktif dari pemerintah, tokoh agama, dan lembaga keagamaan, dalam pelaksanaannya tetap dihadapkan pada berbagai hambatan

⁹² Ibid.

dan tantangan. Di Desa Bangun Karya, tantangan tersebut muncul dari aspek internal maupun eksternal masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, adapun beberapa poin yang menjadi hambatan dan tantangan dalam penerapan moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya Pemahaman Masyarakat tentang Moderasi Beragama

Salah satu informan menyampaikan bahwa tantangan utama dalam menerapkan moderasi beragama di tengah masyarakat adalah kurangnya pemahaman mengenai arti dan tujuan dari moderasi itu sendiri. Banyak warga, terutama di kalangan masyarakat bawah, belum memahami bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampur aduk ajaran antaragama atau melemahkan keyakinan pribadi. Sebaliknya, moderasi beragama dimaksudkan agar setiap individu bisa menjalankan agamanya secara adil, seimbang, dan tetap menghargai perbedaan yang ada. Kesalahpahaman ini membuat sebagian masyarakat menjadi enggan menerima nilai-nilai toleransi dan hidup rukun. Bagi sebagian kalangan yang fanatik terhadap tafsir tertentu, konsep moderasi justru dianggap berpotensi menyesatkan atau mengancam kemurnian ajaran agama.⁹³ Hal ini diperparah oleh minimnya sosialisasi secara langsung maupun edukasi berkelanjutan dari tokoh agama dan pemerintah terkait substansi moderasi beragama.

⁹³ Ibid.

b. Sikap Eksklusif dan Fanatisme

Berdasarkan keterangan informan, sikap tertutup dan fanatisme yang berlebihan menjadi kendala utama dalam menerapkan moderasi beragama, khususnya di lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman agama seperti di desa Bangun Karya. Sikap eksklusif muncul ketika suatu kelompok atau individu merasa bahwa hanya ajaran atau pemahamannya yang benar dan menolak keberadaan pemahaman atau keyakinan orang lain. Sementara fanatisme adalah bentuk keterikatan emosional berlebihan terhadap agama atau kelompok tertentu yang mengabaikan nilai-nilai dialog, kompromi, dan keterbukaan. Kelompok-kelompok yang bersikap eksklusif cenderung memandang kebenaran secara mutlak dari sudut pandangnya sendiri. Penganut agama lain dianggap sebagai "pihak luar" yang tidak perlu diajak bekerja sama, bahkan dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian iman.⁹⁴ Narasi-narasi seperti ini menumbuhkan prasangka negatif, merusak kohesi sosial, dan menciptakan sekat-sekat dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Keterbatasan Sarana dan Dukungan Pemerintah Lokal

Tokoh masyarakat menyadari bahwa penerapan moderasi beragama di tingkat desa masih menghadapi tantangan besar, terutama karena kurangnya fasilitas, minimnya anggaran, dan belum optimalnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Meskipun semangat untuk memperkuat toleransi dan

⁹⁴ Pdt. Dakka, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 29 Mei 2025.

kerukunan sudah mulai dibangun, pelaksanaan di lapangan sering kali tidak maksimal karena minimnya sumber daya pendukung. Selain itu, belum semua perangkat desa memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari pembangunan sosial.⁹⁵ Hal ini menyebabkan tidak adanya kebijakan atau program kerja desa yang secara eksplisit mendukung penguatan kerukunan antarumat beragama.

d. Pengaruh Media Sosial dan Informasi Provokatif

Informan menyampaikan bahwa di zaman digital sekarang ini, media sosial merupakan salah satu alat utama yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Meski memberikan kemudahan, media sosial juga membawa tantangan serius bagi upaya memperkuat moderasi beragama. Salah satunya adalah masifnya penyebaran ujaran kebencian, hoaks (informasi palsu), dan konten provokatif yang mengatasnamakan agama. Di desa Bangun Karya, fenomena ini turut dirasakan meskipun dalam skala kecil. Beberapa warga pernah menerima pesan berantai yang berisi informasi intoleran, namun tidak memahami bagaimana memverifikasinya.⁹⁶ Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan literasi digital berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan, serta kehadiran tokoh masyarakat dan agama yang aktif di ruang digital untuk menyeimbangkan narasi.

⁹⁵ Anjani, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

⁹⁶ Jabung, wawancara oleh Penulis, Bangun Karya, 28 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang muncul menunjukkan pentingnya kerja sama yang berkelanjutan antar berbagai pihak dalam menerapkan moderasi beragama. Tidak cukup hanya melalui ceramah atau kegiatan formal, tetapi juga harus diperkuat dengan pendidikan, penguatan kapasitas tokoh lokal, dan penyebaran informasi yang positif tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.

B. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka penulis akan menganalisis tentang bagaimana Analisis Praktik Moderasi Beragama dalam Menghindari Konflik di Desa Bangun Karya Kematan Tomoni Luwu Timur adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Mengenai Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama didasarkan pada prinsip dan bagaimana bentuk menjaga keseimbangan yang tepat di antara berbagai elemen yang terkait. Prinsip ini mencakup aspek keadilan dan keseimbangan dalam cara pandang, respons, serta penerapan nilai-nilai keagamaan. Untuk mewujudkannya, individu harus memiliki karakter utama seperti kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Seseorang akan lebih mampu menerapkan moderasi beragama jika memiliki pemahaman agama yang luas, bertindak dengan penuh kebijaksanaan, serta

mampu mengendalikan diri dari berbagai godaan yang muncul.⁹⁷ Selain itu, seseorang juga harus mampu bersikap ikhlas tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi serta berani menyampaikan kebenaran berdasarkan wawasan yang dimiliki.

Moderasi beragama bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan agama dan sosial, sehingga masyarakat dapat hidup harmonis serta bekerja sama meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Penerapan moderasi ini memerlukan yang akurat dan saling mengenai doktrin agama, serta penerapannya yang bijaksana sesuai dengan tuntutan sosial dan nilai budaya yang berlaku. Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam mengurangi kecenderungan terhadap radikalisme dan ekstremisme dalam memahami ajaran agama, karena hal tersebut dapat mengganggu stabilitas sosial dan kehidupan beragama. Upaya dalam moderasi beragama mencakup pemeliharaan keseimbangan dan ajakan untuk mengedepankan sikap moderat, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Prinsip ini tidak hanya relevan bagi tokoh agama atau pejabat kementerian, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia dan umat manusia secara global.⁹⁸ Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi penduan dalam aspek spiritual, tetapi juga

⁹⁷ Hakim, *Moderasi Beragama*, 19.

⁹⁸ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," 45–55.

menjadi dasar dalam mewujudkan keadilan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta aparat desa, diketahui bahwa warga Desa Bangun Karya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai makna dan tujuan moderasi beragama. Sebagian masyarakat juga sudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari hubungan antarumat beragama yang berjalan harmonis, misalnya dengan saling menghormati pelaksanaan ibadah masing-masing agama dan terjalinnya komunikasi antara tokoh-tokoh agama ketika muncul potensi konflik sosial. Salah satu contohnya terlihat saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, di mana warga dari agama lain ikut membantu menjaga ketertiban dan memberikan dukungan kepada umat yang sedang merayakan. Tindakan ini mencerminkan adanya sikap saling menghargai dan tolong-menolong sebagai bentuk nyata dari penerapan moderasi beragama.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, masih terdapat sejumlah warga yang sudah memahami konsep moderasi beragama secara teori, tetapi belum sepenuhnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang dimiliki masih sebatas pengetahuan dasar dan belum benar-benar tercermin dalam sikap dan tindakan sosial yang konsisten. Dalam praktiknya, masih ditemukan perilaku yang

tertutup, prasangka terhadap kelompok agama lain, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan antarumat beragama. Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab kondisi ini antara lain adalah kurangnya edukasi dan pendampingan secara terus-menerus dari pihak-pihak yang berwenang, seperti tokoh agama, pemerintah desa, atau lembaga keagamaan. Selain itu, faktor budaya dan fanatisme keagamaan juga turut memengaruhi, sehingga sebagian masyarakat merasa sulit untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman saja tidak cukup, melainkan harus diikuti oleh internalisasi nilai-nilai moderasi ke dalam tindakan nyata. Moderasi beragama idealnya bukan hanya slogan atau wacana, tetapi menjadi pola pikir dan pola laku yang membentuk relasi sosial sehari-hari di tengah keberagaman.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, toleransi beragama dapat dimaknai sebagai sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama dalam menjalankan ajaran dan keyakinannya masing-masing, tanpa adanya unsur paksaan, perlakuan diskriminatif, maupun tindakan kekerasan. Sikap toleran ini bukan berarti menyamakan ajaran antar agama, tetapi lebih kepada memberikan kebebasan kepada setiap individu atau kelompok untuk menjalankan ibadah dan keyakinannya secara damai. Oleh karena itu, toleransi beragama menjadi dasar yang penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang

harmonis, khususnya di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan.⁹⁹

2. Peran Moderasi Beragama dalam Menghindari Konflik Sosial

Peran moderasi beragama sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta mencegah terjadinya konflik antarumat beragama di Desa Bangun Karya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Warga desa ini berasal dari latar belakang agama yang beragam, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Keberagaman ini bisa saja menimbulkan gesekan jika tidak disikapi dengan sikap saling menghargai, terbuka, dan toleran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai salah satu cara sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga keharmonisan hidup bersama, melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta menerima perbedaan yang ada. Praktik-praktik seperti partisipasi dalam kegiatan keagamaan lintas agama, dialog antar tokoh agama, serta keterlibatan dalam forum-forum kerukunan telah menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Contohnya, saat umat Hindu merayakan Nyepi, umat agama lain menghormati dengan menjaga ketenangan lingkungan. Sebaliknya, saat umat Muslim merayakan Idul Fitri, umat Kristen dan Hindu juga turut memberikan dukungan dan ucapan selamat.¹⁰⁰ Tindakan-tindakan ini

7. ⁹⁹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia,"

¹⁰⁰ Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," 82.

mencerminkan nilai toleransi dan kerja sama yang menjadi inti dari moderasi beragama.

Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang diharapkan dapat diwujudkan melalui toleransi aktif, yang sangat diperlukan untuk menciptakan keseimbangan sosial dan menghindari sikap ekstrem serta eksklusivitas yang berlebihan. Jalan tengah moderasi beragama merupakan sebuah konsep mendasar dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian diantara masyarakat yang beragam dalam konteks agama, toleransi berarti menerima perbedaan keyakinan, praktik beribadah dan nilai-nilai antar umat beragama tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip kepercayaan dan kepatuhan kepada agama masing-masing.¹⁰¹ Namun kenyataannya, konflik yang berbasis agama seringkali muncul di berbagai daerah yang merusak kesejahteraan dan perdamaian yang telah dibangun.

Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat, manusia perlu menjalin komunikasi dan membangun hubungan dengan sesama, meskipun berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan antarumat beragama. Toleransi dalam beragama berarti saling menghormati serta membiarkan setiap individu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Sikap toleransi ini sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Keberagaman agama merupakan hal yang

¹⁰¹ Awaliyah, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua*, 5.

positif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa situasi, perbedaan ini juga bisa menimbulkan dampak negatif.¹⁰² Oleh karena itu, tujuan utama agama adalah membimbing penganutnya agar hidup lebih teratur dan harmonis agar tidak terjadi kekacauan, karena pada dasarnya tidak ada agama yang menghendaki kerusuhan atau konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan.

Lebih jauh, moderasi juga berperan dalam mencegah konflik sejak dini. Dalam beberapa kasus, seperti ketegangan terkait lokasi pembangunan rumah ibadah pura dan gereja, pendekatan moderat dari para tokoh agama dan aparat desa berhasil meredam potensi konflik. Musyawarah mufakat, dialog terbuka, dan sikap saling memahami menjadi strategi utama dalam menyelesaikan perbedaan. Penyelesaian secara damai seperti ini membuktikan bahwa moderasi tidak hanya menjadi nilai pasif, melainkan juga strategi aktif dalam manajemen konflik sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa moderasi beragama tidak serta-merta menghilangkan potensi konflik. Masih ditemukan sebagian masyarakat yang hanya memahami moderasi secara teoritis, tetapi belum menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Beberapa menunjukkan sikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap kegiatan lintas iman. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang menunjukkan perlunya penguatan pemahaman moderasi melalui edukasi berkelanjutan, dan peran aktif tokoh agama serta pemerintah desa.

¹⁰² Lumintang, *Pendidikan Moderasi Keagamaan Di Tengah Keberagaman Agama Dalam Bingkai Pendidikan Nasional Di Indonesia Pancasila Sebagai perekat Agama Dan Bangsa*, 274.

Salah satu contoh nyata potensi konflik yang terjadi di Desa Bangun Karya adalah sengketa lahan pembangunan rumah ibadah antara umat Hindu dan Kristen. Keduanya mengajukan permohonan untuk membangun tempat ibadah di lokasi strategis yang sama. Ketegangan sempat meningkat, namun akhirnya berhasil diselesaikan melalui dialog dan mediasi yang melibatkan pemerintah desa dan tokoh agama.

Musyawarah yang dilakukan menghasilkan keputusan untuk membagi lahan secara adil, dengan dukungan kedua belah pihak dalam pembangunan. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mampu menjadi sarana resolusi konflik berbasis keadilan dan kesepakatan bersama.

Dalam perspektif teori sosial, praktik moderasi beragama di Desa Bangun Karya sejalan dengan pandangan Lukman Hakim Saifuddin dalam pendekatan transformasi konflik, bahwa upaya membangun perdamaian harus dimulai dari tingkat akar rumput (*grassroots*), dengan mengedepankan dialog, kepercayaan, dan keadilan.¹⁰³ Moderasi beragama terbukti mampu menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

Nilai-nilai kebangsaan hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan menjadi filter terhadap ideologi transnasional yang bertentangan dengan keutuhan negara. Ini menunjukkan bahwa indikator komitmen kebangsaan cukup kuat diterapkan di Desa Bangun Karya. Hal ini nampak, seperti upacara HUT RI

¹⁰³ Hakim, *Moderasi Beragama*, 17–18.

dan peringatan Hari Pahlawan yang diikuti oleh semua kelompok agama menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga semangat kebangsaan.

Indikator anti kekerasan cukup minim, hal mencerminkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya teredukasi tentang pentingnya menyikapi perbedaan secara damai, terutama jika menyangkut isu sensitif seperti agama atau etnis. Misalnya, kasus perselisihan antar warga beda keyakinan, sempat terjadi ketegangan yang memicu aksi saling ancam secara verbal, dan nyaris terjadi bentrok fisik sebelum ditangani aparat desa. Meskipun belum terjadi kekerasan fisik berskala besar, pola-pola komunikasi yang mengandung unsur kekerasan simbolik atau verbal masih cukup sering muncul, terutama dalam isu sensitif. Hal ini bisa menjadi benih konflik berkepanjangan jika tidak ditangani secara serius.

Minimnya toleransi di Desa Bangun Karya menunjukkan bahwa meskipun konflik terbuka jarang terjadi, potensi gesekan antarumat beragama tetap tinggi. Sikap eksklusif, penolakan terhadap praktik keagamaan kelompok lain seperti penolakan tempat pembangunan ibadah, dan pembatasan interaksi sosial mencerminkan belum kuatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Minimnya toleransi ini juga berdampak pada menurunnya hubungan sosial dan meningkatnya prasangka sosial yang dapat memperbesar jarak psikologis antar kelompok. Toleransi yang seharusnya menjadi fondasi kerukunan belum dijadikan nilai bersama, melainkan masih tergantung pada sikap pribadi atau kelompok tertentu saja.

Berdasarkan keempat indikator moderasi beragama yang telah dijelaskan pada bab II, masyarakat Desa Bangun Karya menunjukkan tingkat moderasi yang relatif rendah dan tidak stabil. Nilai-nilai kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi seharusnya menjadi modal sosial yang berperan penting dalam mengatasi dan mencegah konflik di lingkungan desa.

3. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama

"Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Bangun Karya masih menghadapi berbagai hambatan. Tantangan tersebut datang dari berbagai sisi, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang moderasi, kebiasaan sosial yang sudah mengakar, keterbatasan peran lembaga pemerintah setempat, serta pengaruh informasi dari media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai toleransi.

Salah satu tantangan paling mendasar adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap makna sebenarnya dari moderasi beragama. Banyak warga di tingkat akar rumput masih memaknai moderasi secara keliru, bahkan mencurigainya sebagai upaya untuk mencampuradukkan ajaran agama atau mengaburkan prinsip keimanan. Padahal, moderasi beragama menekankan prinsip keseimbangan keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan. Pandangan keliru ini menyebabkan resistensi terhadap narasi-narasi toleransi dan kebersamaan. Sikap defensif muncul terutama dari kalangan yang cenderung

fanatik terhadap satu tafsir tertentu. Minimnya edukasi dan kurangnya sosialisasi dari tokoh agama maupun lembaga formal menjadikan kesalahpahaman ini terus berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang benar tentang moderasi merupakan prasyarat penting bagi implementasi nilai-nilai tersebut di masyarakat.

Pembahasan teori pada Bab II menunjukkan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat, perlu menjalin komunikasi dan membangun interaksi dengan sesama, walaupun memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat dibutuhkan guna menjaga keharmonisan dan persatuan antarumat beragama. Toleransi dalam beragama berarti saling menghormati serta membiarkan setiap individu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Sikap toleransi ini sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Keberagaman agama merupakan hal yang positif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa situasi, perbedaan ini juga bisa menimbulkan dampak negatif.¹⁰⁴ Oleh karena itu, tujuan utama agama adalah membimbing penganutnya agar hidup lebih teratur dan harmonis agar tidak terjadi kekacauan, karena pada dasarnya tidak ada agama yang menghendaki kerusuhan atau konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan.

¹⁰⁴ Lumintang, *Pendidikan Moderasi Keagamaan Di Tengah Keberagaman Agama Dalam Bingkai Pendidikan Nasional Di Indonesia Pancasila Sebagai perekat Agama Dan Bangsa*, 274.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap eksklusif dan fanatisme keagamaan juga menjadi hambatan besar. Sikap eksklusif muncul ketika suatu kelompok merasa ajarannya yang paling benar, dan enggan menerima keberadaan tafsir atau keyakinan yang berbeda. Fanatisme, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi bentuk keterikatan emosional terhadap ajaran agama, tetapi telah mengikis nilai keterbukaan, dialog, dan kerja sama. Sikap seperti ini memunculkan kecenderungan untuk memandang umat agama lain sebagai "pihak luar" atau bahkan sebagai ancaman. Ini bukan hanya menghambat kerukunan, tetapi juga menggerus kohesi sosial, serta memperkuat stereotip dan prasangka antar kelompok. Dalam jangka panjang, jika tidak dikelola, sikap ini dapat melahirkan konflik sosial berbasis identitas.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan dukungan struktural dan kebijakan dari pemerintah desa maupun daerah. Meskipun secara normatif terdapat semangat untuk membangun kerukunan, namun secara praktis, tidak tersedia sarana, anggaran, maupun kebijakan yang secara eksplisit mendukung penguatan moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama bukan hanya tugas masyarakat dan tokoh agama, tetapi juga memerlukan intervensi kebijakan dan penguatan kelembagaan. Pemerintah lokal perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam program kerja desa, termasuk dalam bidang pendidikan nonformal, penguatan peran tokoh masyarakat, dan pembangunan budaya dialog.

Di era digital, media sosial menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia memberi ruang untuk penyebaran informasi positif, namun di sisi lain, ia menjadi saluran utama untuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi berbasis agama. Informan menyebutkan bahwa di Desa Bangun Karya, meskipun skalanya tidak besar, beberapa warga pernah menerima pesan berantai yang mengandung narasi intoleransi. Rendahnya literasi digital menjadi faktor pemicu dalam hal ini. Banyak warga belum mampu membedakan antara informasi faktual dan konten yang bersifat manipulatif. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital berbasis nilai kebangsaan dan keagamaan, serta keterlibatan aktif tokoh lokal dalam membangun kontra-narasi damai di ruang digital.

Dari obsevasi dapat disimpulkan bahwa kenyataannya, keberagaman agama kerap kali menjadi pemicu konflik sosial, baik dalam skala kecil maupun besar. Perbedaan doktrin, praktik ibadah, serta eksklusivisme kelompok dapat menimbulkan kesalahpahaman yang memicu gesekan. Apabila tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan konflik horizontal yang mengganggu stabilitas sosial dan perdamaian antarwarga. Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan dan mendorong sikap saling pengertian antarumat beragama.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam penerapan moderasi beragama di Desa Bangun Karya bersifat kompleks dan saling berkaitan. Pemahaman yang keliru, sikap eksklusif, lemahnya dukungan struktural, dan pengaruh media menjadi hambatan utama yang tidak bisa diatasi secara parsial.

Diperlukan pendekatan lintas sektor dan berkelanjutan, yang melibatkan tokoh agama, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil. Pendidikan publik, pembinaan tokoh masyarakat, dan penyebaran narasi positif tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan menjadi langkah penting yang harus diperkuat agar moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi nilai hidup yang melekat dalam budaya masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, penulis menyimpulkan bahwa upaya moderasi beragama dalam mengatasi konflik di Desa Bangun Karya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur dilakukan melalui penerapan nilai-nilai toleransi, kerja sama antarumat beragama, dialog terbuka antar komunitas agama, serta keterlibatan aktif tokoh agama dan pemerintah dalam menjaga dan membina kerukunan di masyarakat. Nilai-nilai kasih dalam ajaran Kristen, prinsip *Tat Twam Asi* dalam Hindu, serta pemahaman keislaman yang moderat menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku sosial yang damai. Peran pemerintah desa dan lembaga keagamaan juga sangat signifikan dalam memfasilitasi kegiatan sosial lintas agama, menyusun kebijakan inklusif, dan menangani potensi konflik, seperti kasus sengketa lahan untuk rumah ibadah yang berhasil diselesaikan secara damai melalui dialog lintas iman. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan, seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama, sikap eksklusif dan fanatisme, keterbatasan dukungan struktural, serta pengaruh negatif media sosial. Moderasi beragama telah terbukti menjadi instrumen strategis dalam menciptakan ketenteraman sosial dan mencegah konflik di tingkat akar rumput. Namun, untuk memperkuat praktik ini secara berkelanjutan,

diperlukan sinergi antar sektor melalui edukasi, penguatan kapasitas tokoh lokal, dan penyebaran narasi damai secara konsisten di ruang publik maupun digital.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, adapun saran yang diajukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Mendorong dan memberikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa melalui Mata Kuliah Moderasi Beragama agar mahasiswa dapat menambah pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan melalui media pembelajaran dalam kelas dan kegiatan yang mengedepankan pengalaman praktis dan pemahaman mendalam tentang Moderasi Beragama.

2. Masyarakat Desa Bangun Karya

Masyarakat perlu terus menjaga dan memperkuat sikap saling menghargai dan toleransi antar pemeluk agama yang sudah terbentuk selama ini. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama dan budaya sangat penting guna memelihara hubungan yang harmonis dan mencegah munculnya konflik. Di samping itu, masyarakat juga perlu bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu keagamaan yang bersifat memecah belah, terutama yang disebarakan melalui media sosial atau pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

3. Pemerintah Desa Bangun Karya

Pemerintah desa diharapkan lebih proaktif dalam menginisiasi program-program yang mendukung moderasi beragama, seperti forum dialog antarumat beragama, kegiatan gotong royong lintas agama, serta pelatihan toleransi untuk pemuda dan perempuan. Pemerintah juga perlu melibatkan semua elemen masyarakat dalam perumusan kebijakan desa yang inklusif, serta memastikan bahwa setiap warga mendapatkan pelayanan publik tanpa diskriminasi.

4. Tokoh Agama

Tokoh agama diharapkan menjadi teladan dalam membumikan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan kedamaian dalam ceramah, khotbah, dan bimbingan keagamaan. Perlu dilakukan pendekatan yang moderat dalam menyampaikan ajaran agama, agar tidak menimbulkan sikap eksklusif di tengah masyarakat. Tokoh agama juga diharapkan berperan aktif dalam mediasi ketika terjadi potensi konflik dan terlibat dalam forum-forum kerukunan antarumat beragama untuk menciptakan dialog yang sehat dan membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Buku

Abdurrahman, M. *Radikalisme dan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2018.

Aswar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Awaliyah, Dian Nafiatul. *Toleransi dan Moderasi untuk Semua*. Jawa Tengah: Hasfa, 2024.

Azra, A. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan, 2005.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Daymon, Christine. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing*. Yogyakarta: Bentang, 2008.

Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009.

Fitriyana, Pipit Aidul, Raudatul Ulum, Nofandi, Wakhid Sugiarto Adang, Ahsanul Khalikin Fathuri, Muchtar, Ibnu Hasan, and Reslawati. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

Hakim, Saifuddin Lukman. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI, 2019.

— — —. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI, 2019.

Lumintang, Stevri Penti Novri Indra. *Pendidikan Moderasi Keagamaan di Tengah*

Keberagaman Agama dalam Bingkai Pendidikan Nasional di Indonesia: Pancasila sebagai Perekat Agama dan Bangsa. Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan

Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2019.

Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Edited by M. Hidayat and

Miskadi. Cetakan pe. Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.

Meleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: J. Lexy Meleong, 2006.

Murdiasih, Hetty. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Medan: Penerbit Duta, 2019.

Nasation, Kasron, and Laila Rohani. *Eksistensi Rumah Moderasi Beragama*. Jambi:

Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Rahardjo, M. *Pancasila dan Pluralisme Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2017.

Saidurrahman, K. H. *Nalar Kerukunan: Merawat Kerukunan Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana, 2018.

Seran, Yanuarius. *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama di Keuskupan Atambua*. Jakarta: Kanisius, 2023.

Soefihara, Endin A. J. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

Sorharso, Silverius Y. *Metode Penelitian Bisnis*. Edited by Widarto Rachbini. Cetakan pe. Yogyakarta: ANDI, 2023.

Syam, Nur. *Agama dan Kemanusiaan: Beragama di Tengah Perayaan Perbedaan*. Surabaya: Karya Utama, 2005.

Titib, Made. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.

Zulkarnain. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Edited by Irwansyah. 1st ed. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Artikel Jurnal

Adisastra, I. Nyoman Surpa. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi)." *Widya Katambung: Jurnal Filosofi Agama Hindu* 13, no. 2 (2022): 45–74.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Anggraeni, D., Abkha, A. O., W. R. S. Azizah, S. L. Kadza, T. M. Taufiq, and D. A. M. Nafisah. "Praktik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam

- Pada Masyarakat Multikultural Di Bali." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 1, no. 2 (2023): 125.
- Anwar, S., Fauzi, M., A. Yani, and S. Siswoyo. "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam." *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2023): 123.
- Arif, Syaiful. "Pandangan Dan Perjuangan Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Sistem Kenegaraan Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7, no. 1 (2016): 93.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016).
- Doma, Yabes. "Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen." *Jurnal Teologi Kontestual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 114.
- Dominggus, Dicky. "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12:1-2." *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 37.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 4.
- Hikmatullah, and Hendri Kemal Maulana. "Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 10, no. 2 (2021): 199.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 7.

- Labeti, Uri Christian Bakti. "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 63.
- Latif, Helen Farida, J. Musa Tannia Pangkey, Dessy Handayani, and Nurnilam Sarumaha. "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.
- Lessy, Z., Widiawati, A., D. A. U. Himawan, F. Alfiyaturrahmah, and K. Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie* 3, no. 2 (2022): 138.
- Liando, Mayske Rinny, and Hadirman. "Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 379.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 19–31.
- Nisa, Muria Khusnun. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 90.

Saputra, Imron Bima, and Fachruddin Azmi. "Religious Moderation in Indonesia."

Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan 6, no. 3 (2022): 242.

Siahaya, J., N. Rinukti, Setiawan, H. L., C. J. Siahaya, and V. S. Sutiono.

"Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi

Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan*

Agama Kristen 7, no. 2 (October 2021): 346.

Sirangki, Henri. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi

Beragama." *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (August 2023): 89.

Suratman, E., Muryati, M., G. K. Pakpahan, Y. Setianto, and A. B. Setyobekti.

"Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *Prosiding Pelita*

Bangsa 1, no. 2 (2021): 82.

Tripasa, Reni, and Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui

Pembacaan Matius 23:25-32." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 25–32.

Zuhriyandi. "Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi

Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab." *Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 172–

185.

Skripsi

Alawiyah, Hufi. *Konsep Kasih Sayang dalam Ajaran Agama Baha'i*. Skripsi,

Universitas Islam Negeri, 2022.

Mahendra, Yusril Ihza. *Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.

Website

Azizah, Kurnia. "Toleransi Adalah Bentuk Menghargai, Ketahui Pengertian, Jenis Dan Manfaat." <https://m.merdeka.com>, 2025. Diakses 27 Maret 2025.

Gereja Kristen Indonesia. "Perjumpaan Injil Dan Budaya." <https://gkipi.org/perjumpaan-injil-dan-budaya/>, 2024. Diakses 09 Mei 2024.

Wawancara

1. Daniel Ka'ka. Wawancara oleh Penulis. Bangun Karya, 26 Mei 2025.
2. Made Jabung. Wawancara oleh Penulis. Bangun Karya, 28 Mei 2025.
3. Nyoman Anjani. Wawancara oleh Penulis. Bangun Karya, 28 Mei 2025.
4. Pdt. Riska Kardia Dakka, S.Th. Wawancara oleh Penulis. Bangun Karya, 29 Mei 2025.
5. Wayan. Wawancara oleh Penulis. Bangun Karya, 27 Mei 2025.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini akan dilakukan oleh penulis untuk melihat secara langsung masalah yang terjadi di lapangan mengenai Analisis Praktik Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik di Desa Bangun Karya Kecamatan Tomoni Luwu Timur.

Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu:

No	Aspek yang diamati
1	Mengamati kondisi Kehidupan Sosial Antarumat Beragama: Terdapat interaksi sosial antara pemeluk agama yang berbeda. Bentuk hubungan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2	Mengamati bagaimana partisipasi dalam Kegiatan Lintas Agama: Warga mengikuti kegiatan bersama seperti kerja bakti, peringatan hari besar nasional, atau dialog antarumat.
3	Mengamati Sikap Toleransi Masyarakat bersikap terhadap kegiatan keagamaan umat lain.
4	Kegiatan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Tokoh agama/masyarakat menyampaikan pesan toleransi.

	Respons masyarakat terhadap tokoh-tokoh agama.
5	Potensi Konflik atau Ketegangan Sosial Terlihat adanya gejala konflik atau ketegangan. Penanganan yang dilakukan masyarakat, pemerintah desa, dan Tokoh Agama.

Pedoman Wawancara

1. Apakah yang Bapak/Ibu pahami tentang moderasi beragama?
2. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting moderasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama yang bapak/ibu lihat atau lakukan di Desa Bangun Karya?
4. Apakah ada program, kegiatan, atau kebijakan di desa ini yang mendukung praktik moderasi beragama? Jika ada pelaksanaannya darimana?
5. Apakah ada contoh nyata (kejadian/konflik) yang menunjukkan adanya intoleransi beragama di Desa Bangun Karya?
6. Adakah tantangan atau hambatan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat?

TRANSKRIP WAWANCARA

No	Daftar Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apakah yang anda pahami tentang moderasi beragama?	Kepalah Desa (Daniel Ka'ka): Ya kalau menurut saya prinsip universal yang hadir dalam hampir semua tradisi keagamaan, meskipun istilah dan pendekatannya bisa berbeda. Kesamaan nilai ini menjadi landasan penting untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Aparat Desa (Wayan): Kalau menurut saya Moderasi beragama menjadi sangat penting di tengah masyarakat terlebih di Desa Bangun Karya karena dengan moderasi, umat beragama dapat hidup rukun, meskipun berbeda keyakinan.

		Masyarakat (Nyoman Anjani): Ya kalau menurut saya moderasi itu selalu berkaitan dengan toleransi, karena Toleransi merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kesediaan untuk menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, pandangan politik, maupun cara hidup. Toleransi tidak berarti menyetujui semua perbedaan, melainkan menerima keberadaan perbedaan tersebut sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Tokoh Agama Hindu (Made Jabung): dalam ajaran agama kami, nilai-nilai toleransi, harmoni, dan keseimbangan sangat dijunjung tinggi. Prinsip <i>Tat Twam Asi</i> (“Engkau adalah aku, aku adalah engkau”) mengajarkan tentang pentingnya empati, pengakuan terhadap keberadaan orang lain, dan
--	--	--

		penghormatan terhadap sesama manusia, terlepas dari latar belakang agama dan etnisnya. Tokoh Agama Kristen (Pdt. Riska Kardia Dakka, S.Th): Ya kalau dalam kalau ajaran Kristen, nilai utama yang dijunjung tinggi adalah kasih (<i>agape</i>), yaitu cinta tanpa syarat yang mencerminkan kasih Allah kepada umat manusia. <i>Agape</i> bukan hanya cinta kepada sesama umat Kristen, tetapi juga mencakup cinta kepada semua manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial. Hal ini secara jelas dapat dilihat dalam Kitab Matius 5:44.
2	Menurut anda, seberapa penting moderasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Kepalah Desa (Ka'ka): Moderasi beragama menjadi sangat penting di tengah masyarakat terlebih di Desa Bangun Karya. Dengan moderasi, umat beragama dapat hidup rukun, meskipun

		berbeda keyakinan. Moderasi mencegah lahirnya sikap ekstrem, intoleran, atau radikal yang dapat mengganggu harmoni sosial. Aparat desa (Wayan): Kegiatan sosial di Desa Bangun Karya terbukti menjadi sarana efektif dalam memperkuat toleransi dan mempraktikkan moderasi beragama. Melalui kerja bakti lintas agama, perayaan hari besar secara inklusif, serta pemberian bantuan sosial tanpa memandang latar belakang keagamaan, masyarakat menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan. Partisipasi aktif seluruh warga dalam kegiatan tersebut mencerminkan nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian lintas
--	--	---

		iman yang mengakar dalam kehidupan sosial desa. Tokoh Agama Kristen (Pdt Riska): mempromosikan moderasi beragama melalui berbagai program keagamaan yang inklusif dan edukatif. Melalui khotbah dan ceramah bertema toleransi, pelatihan lintas umat, serta dialog antaragama, mereka menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan saling menghargai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama yang bijak dan damai, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Upaya ini secara nyata berkontribusi dalam mengurangi prasangka serta memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman.
--	--	--

3	Bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama yang bapak/ibu lihat atau lakukan di Desa Bangun Karya?	Kepalah desa (Daniel): Ya pendapat saya yaitu pelaksanaan moderasi beragama di Desa Bangun Karya merupakan hasil kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta partisipasi aktif warga dari berbagai latar belakang agama. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan harmoni sosial, mencegah konflik, dan memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Agama Hindu (Made): Lembaga keagamaan Hindu di Desa Bangun Karya berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan dan praktik sosial yang menanamkan nilai-nilai toleransi. Melalui bimbingan rohani seperti dharma wacana dan dharma tula, umat Hindu diarahkan untuk memahami ajaran agamanya secara bijak dan
---	--	---

		terbuka. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas agama menunjukkan komitmen umat Hindu dalam membangun relasi yang harmonis, terbuka, dan penuh rasa saling menghargai antarumat beragama. Tokoh Agama Kristen (Pdt Riska): Lembaga keagamaan Kristen di Desa Bangun Karya berperan besar dalam menanamkan moderasi beragama melalui ajaran kasih, pengampunan, dan hidup berdampingan secara damai. Melalui khotbah, pendidikan agama, dan pembinaan umat, gereja menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menolak sikap fanatik. Nilai kasih sebagai inti ajaran Kristen menjadi landasan dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama. Peran aktif para
--	--	---

		pemimpin gereja sangat penting dalam membentuk umat yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.
4	Apakah ada program, kegiatan, atau kebijakan di desa ini yang mendukung praktik moderasi beragama? Jika ada pelaksanaannya darimana	Aparat Desa (Wayan): Peran pemerintah desa Bangun Karya dalam memperkuat Moderasi Beragama yakni: (a) Memfasilitasi kegiatan lintas agama, seperti musyawarah desa, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang agama. (b) Mendorong pembentukan forum kerukunan antarumat beragama tingkat desa atau bentuk forum informal lainnya sebagai

		wadah komunikasi antara tokoh agama dan masyarakat. (c) Penyusunan kebijakan lokal yang inklusif, seperti pelibatan tokoh agama dalam perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan sosial warga. (d) Menjaga keadilan dalam pelayanan publik, dengan tidak membeda-bedakan warga berdasarkan agama atau keyakinan.
5	Apakah ada contoh nyata (kejadian/konflik) yang menunjukkan adanya intoleransi beragama di desa bangun karya	Kepalah desa (Daniel): Salah satu kasus yang pernah memicu potensi konflik antarumat beragama di Desa Bangun Karya adalah sengketa lahan yang melibatkan komunitas Hindu dan Kristen. Permasalahan ini bermula pada tahun 2022, ketika kedua kelompok keagamaan masing-masing mengajukan permohonan penggunaan sebidang

		lahan kosong milik desa untuk pembangunan tempat ibadah umat Hindu untuk membangun pura, dan umat Kristen untuk gereja Masyarakat (Nyoman Anjani): Kasus sengketa lahan antara umat Hindu dan Kristen di Desa Bangun Karya pada tahun 2022 menunjukkan adanya potensi konflik antarumat beragama yang dapat muncul akibat keterbatasan sumber daya, dalam hal ini lahan strategis untuk pembangunan tempat ibadah. Meskipun kedua kelompok memiliki kebutuhan dan hak yang sama, situasi ini menjadi sensitif karena menyangkut identitas keagamaan dan kepentingan komunitas yang cukup besar. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam melakukan mediasi yang adil serta perlunya
--	--	---

		pendekatan dialogis untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik horizontal.
6	Adakah tantangan atau hambatan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat	Kepala Desa (Ka’Ka): Satu tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama di tingkat masyarakat adalah rendahnya pemahaman terhadap makna dan tujuan dari moderasi itu sendiri. Banyak masyarakat, khususnya di tingkat akar rumput, belum memahami bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama atau melemahkan keyakinan pribadi, melainkan menjalankan agama secara adil, seimbang, dan menghargai perbedaan. Pandangan keliru ini menyebabkan sebagian warga bersikap resisten terhadap narasi toleransi dan

		kerukunan. Bagi sebagian kalangan yang fanatik terhadap tafsir tertentu, konsep moderasi justru dianggap berpotensi menyesatkan atau mengancam kemurnian ajaran agama Tokoh Agama Hindu (Made): Di era digital, media sosial menjadi sarana utama informasi bagi masyarakat, namun juga membawa tantangan serius terhadap penguatan moderasi beragama, termasuk di Desa Bangun Karya. Penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten provokatif bernuansa agama berpotensi merusak kerukunan jika tidak disikapi dengan bijak. Minimnya literasi digital membuat sebagian warga rentan terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan literasi digital yang mengedepankan nilai kebangsaan dan keagamaan, serta
--	--	--

		peran aktif tokoh agama dan masyarakat di ruang digital untuk membangun narasi positif, toleran, dan damai. Masyarakat (Nyoman Anjani): Fanatisme yang berlebihan juga mendorong lahirnya pandangan tertutup dan menciptakan jarak sosial, bahkan potensi konflik. Oleh karena itu, upaya moderasi beragama harus diarahkan untuk mengatasi sikap-sikap ini dengan menanamkan nilai keterbukaan, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai.
--	--	--

DOKUMENTASI







CURRICULUM VITAE



Rini Krisyanti Membea', lahir pada tanggal 28 September 2000 di Buyuntana, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Yusup Kala' dan Ibu Sara Mannu. Mempunyai 4 orang saudara kandung yaitu: Vivin Vebriyanti Sonda, Erwin Tri Nandus Mannu, Ira Ludia Ka'kan dan Kezya Anatasya Mannu.

Adapun jenjang pendidikan formal yang telah penulis lalui adalah:

1. Pada tahun 2008-2013, penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 183 Buyuntana.
2. Pada tahun 2013-2016, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tomoni.
3. Pada tahun 2016-2019, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Timur.
4. Pada tahun 2019-2025, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dan mengambil jurusan Teologi Kristen.